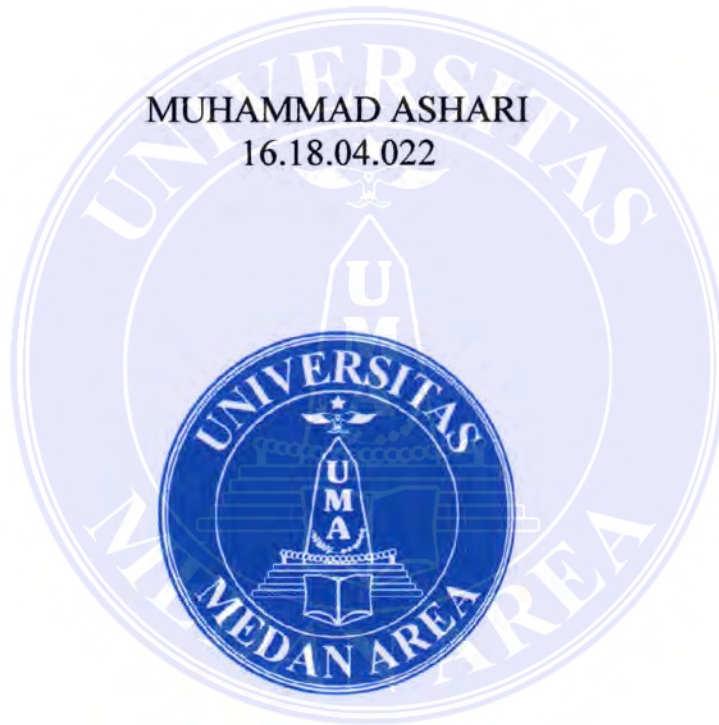


**HUBUNGAN IKLIM SEKOLAH DAN *SELF ESTEEM*
DENGAN *SUBJECTIVE WELL BEING* SISWA KELAS XI
DI SEKOLAH SMKN 1 SEI KANAN
KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN**

TESIS

OLEH

MUHAMMAD ASHARI
16.18.04.022



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

**HUBUNGAN IKLIM SEKOLAH DAN *SELF ESTEEM*
DENGAN *SUBJECTIVE WELL BEING* SISWA KELAS
XI DI SEKOLAH SMKN 1 SEI KANAN KABUPATEN
LABUHANBATU SELATAN**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Iklim Sekolah Dan *Self Esteem* Dengan *Subjective Well Being* Siswa Kelas XI Di Sekolah SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan

N a m a : Muhammad Ashari

N I M : 16.18.04.022

Menyetujui

Pembimbing I



Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

Pembimbing II



Dr. Nefi Darmayanti, M.Si

Ketua Program Studi
Magister Psikologi



Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS.Kons

Direktur



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., MS

Telah di uji pada tanggal 03 Desember 2018

Nama : Muhammad Ashari

NPM : 16.18.04.022

Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS.Kons

Sekretaris : Suryani Harjo, S.Psi, M.A

Pembimbing I : Prof.Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

Pembimbing II : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si

Penguji Tamu : Dr. M. Rajab Lubis, MS

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 30 November 2018



(Muhammad Ashari)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur tak lupa peneliti ucapkan kepada Allah karena atas karunia dari Allah peneliti dapat menyelesaikan karya ini dengan judul “Hubungan Iklim Sekolah Dan *Self Esteem* Dengan *Subjective Well Being* Siswa Kelas XI Di Sekolah SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis menerima saran maupun kritikan yang konstruktif dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan nilai dari tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia pendidikan dan pemerintahan.

Medan, 03 Desember 2018

Muhammad Ashari

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah maka penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar, atas karunia dari Allah Peneliti dapat menyelesaikan karya ini dengan judul “Hubungan antara Iklim Sekolah Dan *Self Esteem* Dengan *Subjective Well Being* Siswa Kelas XI Di Sekolah SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan” Peneliti menyadari penyelesaian tesis ini banyak mendapat bantuan berbagai pihak dan peneliti menyampaikan ucapan syukur dan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc, Sebagai Rektor Universitas Medan Area.
2. Prof.Dr.Ir. Retna Astuti K., MS , sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area.
3. Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS. Kons, sebagai ketua prodi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Prof.Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed sebagai dosen pembimbing I, yang sudah bersedia meluangkan waktu dan masukannya untuk membimbing peneliti menjadi lebih baik. Serta ilmu berharga yang diberikan dan dukungan yang sangat bermanfaat bagi peneliti
5. Ibu Dr. Nefi Darmayanti, M.Si sebagai dosen pembimbing II, yang sudah bersedia meluangkan waktu dan pengetahuannya untuk peneliti sehingga menjadi lebih baik. Dan juga arahan dan serta nasehat yang menjadikan peneliti untuk terus menyempurnakan penelitian ini.

6. Seluruh dosen dan staff di Universitas Medan Area yang sudah mau membimbing dan membantu penelitian ini.
7. Seluruh staff pengajar dan karyawan SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan yang sudah mau membantu untuk memudahkan penelitian ini.
8. Kawan seperjuangan dalam penulisan penelitian ini Rahmiati Tagore Putri, dan Idham.
9. Keluarga tercinta peneliti Ayahanda H. Harris Yusuf Situmorang, Ibunda Hj. Siti Mariam, Isteri tercinta Umi Ridha Azmita Siregar, ananda Aqila Azmi Putri Situmorang, Yusuf Habibie Dinejad Situmorang, dan Muhammad Ali Raffasya Situmorang.
10. Teman kuliah angkatan 2016 Magister Psikologi Universitas Negeri Medan Area yang saling berbagi ilmu dan pengalaman.
11. Seluruh pihak yang telah membantu yang tidak dapat saya sebutkan seluruhnya yang telah ikut membantu langsung maupun tidak langsung.

Peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua orang dan semoga Allah S.W.T. melimpahkan rahmad dan rahim Nya kepada orang-orang yang turut berjasa dalam penyelesaian tesis ini. Kemudian tak lupa peneliti menerima dengan senang hati dan lapang dada untuk kritikan dan saran agar penelitian ini menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya. Semoga kita semua selalu diberikan kemudahan oleh Allah dan diberikan petunjuk yang benar.

Medan, 03 Desember 2018

Peneliti

Muhammad Ashari



ABSTRAK

Muhammad Ashari. Hubungan Iklim Sekolah Dan *Self Esteem* Dengan *Subjective Well Being* Siswa Kelas XI Di Sekolah SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area 2018

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan iklim sekolah dan *self esteem* dengan *subjective well being* siswa SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 98 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik total sampling. Model pengumpulan data menggunakan skala, yaitu skala iklim sekolah, skala *self esteem* dan skala *subjective well being*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya 1). Ada hubungan positif signifikan antara iklim sekolah dengan *subjective well being* yang ditunjukkan oleh nilai koefisien ($R_{x1.y}$) = 0.273 dengan $p = 0.006 < 0.050$, artinya ada hubungan positif iklim sekolah dengan *subjective well being*. Kemudian 2). Ada hubungan positif signifikan *self esteem* dengan *subjective well being* yang ditunjukkan oleh nilai koefisien ($R_{x2.y}$) = 0.305 dengan $p = 0.002 < 0.050$, artinya ada hubungan positif *self esteem* dengan *subjective well being*. 3). Ada hubungan positif signifikan iklim sekolah dan *self esteem* dengan *subjective well being* yang ditunjukkan oleh nilai koefisien ($R_{x1.x2.y}$) = 0.344 dengan $p = 0.002 < 0.050$, artinya ada hubungan positif iklim sekolah dan *self esteem* dengan *subjective well being*.

Kata Kunci : Iklim sekolah, *self esteem*, *subjective well being*.

ABSTRACT

Muhammad Ashari. Relationship Of School Climate And Self Esteem With Subjective Well Being On The Student' 11 Class Of Smkn 1 Sei Kanan School District Of South Labuhan Batu. Master Of Psychology Graduate Program Medan Area University 2018.

The purpose of the research is to determine the relationship of school climate and self esteem with subjective well being on the student' 11 class of SMKN 1 Seikanan school district of south Labuhan Batu. The population in this research were taken 98 students. The sampling technique used is Total Sampling Technique. Collected data used is scale, scale of school climate, scale of self esteem and scale of subjective well being. Data analysis method used is Multiple regression analysis. The results show that 1). There is a significant positive relationship between school climate with subjective well being which seen from coefficient value $(R_{x1,y}) = 0.273$ with $p = 0.006 < 0.050$, It means there is a positive relationship of school climate to subjective well being. Subsequently 2). There is a significant positive relationship of self esteem to subjective well being which seen from the coefficient value $(R_{x2,y}) = 0.305$ with $p = 0.002 < 0.050$, It means there is positive relationship of self esteem with subjective well being. 3). There is a significant positive relationship of school climate and self esteem with subjective well being seen from linear coefficient value $(R_{x1,x2,y}) = 0.344$ with $p = 0.002 < 0.050$, It means there is a positive relationship of school climate and self esteem with subjective well being.

Keywords : School climate, self esteem, subjective well being.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRAC.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi*
BAB I	
PENDAHULUAN	
1.1. Latar belakang masalah penelitian.....	1
1.2. Identifikasi masalah penelitian.....	5
1.3. Batasan masalah penelitian.....	6
1.4. Rumusan masalah penelitian.....	7
1.5. Tujuan penelitian.....	7
1.6. Manfaat penelitian.....	8
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Subjective well being.....	9
2.1.1. Pengertian Subjective well being.....	9

2.1.2. Aspek Subjective well being.....	11
2.1.3. Faktor yang mempengaruhi Subjective well being.....	11
2.1.4. Subjective well being yang tinggi dan rendah.....	14
2.2. Iklim sekolah.....	15
2.2.1. Pengertian iklim sekolah.....	15
2.2.2. Aspek iklim sekolah.....	16
2.2.3. Indikator iklim sekolah.....	17
2.2.4. Faktor yang mempengaruhi iklim sekolah.....	18
2.3. Self esteem.....	20
2.3.1. Pengertian self esteem.....	20
2.3.2. Aspek self esteem.....	22
2.3.3. Faktor yang memperngaruhi self esteem.....	23
2.3.4. Sumber self esteem.....	25
2.3.5. Self esteem yang tinggi dan rendah.....	29
2.4. Kerangka konseptual.....	31
2.5. Hubungan iklim sekolah dengan subjective well being.....	31
2.6. Hubungan self esteem dengan subjective well being.....	32
2.7. Hubungan iklim sekolah dan self esteem dengan subjective well being.....	33
2.8. Hipotesis penelitian.....	35

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan waktu penelitian.....	36
3.2. Identifikasi variabel penelitian.....	36
3.3. Defenisi operasional variabel penelitian.....	37
3.4. Populasi dan sampel.....	38
3.4.1. Populasi.....	38
3.4.2. Sampel.....	39
3.4.3. Teknik pengambilan sampel.....	39
3.5. Metode pengumpulan data.....	39
3.5.1. Skala subjective well being.....	40

3.5.2. Skala iklim sekolah.....	41
3.5.3. Skala self esteem.....	42
3.6. Validitas dan reliabilitas alat ukur.....	44
3.6.1. Validitas alat ukur.....	45
3.6.2. Reliabilitas alat ukur.....	46
3.7. Prosedur penelitian.....	47
3.7.1. Tahap persiapan penelitian.....	47
3.7.2. Tahap pelaksanaan penelitian.....	48
3.8. Teknik Analisis data.....	48

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran subjek penelitian.....	51
4.2. Orientasi kanchah dan persiapan penelitian.....	51
4.2.1. Orientasi kanchah.....	51
4.2.2. Persiapan penelitian.....	52
4.3. Uji coba alat ukur.....	56
4.3.1. Hasil uji coba skala <i>subjective well being</i>	57
4.3.2. Hasil uji coba skala iklim sekolah.....	58
4.3.3. Hasil uji coba skala <i>self esteem</i>	59
4.4. Pelaksanaan penelitian.....	60
4.5. Analisis data dan hasil penelitian.....	61
4.6. Uji asumsi.....	61
4.7. Hasil analisis regresi berganda.....	63
4.8. Hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empirik.....	65
4.9. Kriteria.....	65
4.10. Pembahasan.....	68

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan.....	76
--------------------	----

3.5.2. Skala iklim sekolah.....	41
3.5.3. Skala self esteem.....	42
3.6. Validitas dan reliabilitas alat ukur.....	44
3.6.1. Validitas alat ukur.....	45
3.6.2. Reliabilitas alat ukur.....	46
3.7. Prosedur penelitian.....	47
3.7.1. Tahap persiapan penelitian.....	47
3.7.2. Tahap pelaksanaan penelitian.....	48
3.8. Teknik Analisis data.....	48

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran subjek penelitian.....	51
4.2. Orientasi kanchah dan persiapan penelitian.....	51
4.2.1. Orientasi kanchah.....	51
4.2.2. Persiapan penelitian.....	52
4.3. Uji coba alat ukur.....	56
4.3.1. Hasil uji coba skala <i>subjective well being</i>	57
4.3.2. Hasil uji coba skala iklim sekolah.....	58
4.3.3. Hasil uji coba skala <i>self esteem</i>	59
4.4. Pelaksanaan penelitian.....	60
4.5. Analisis data dan hasil penelitian.....	61
4.6. Uji asumsi.....	61
4.7. Hasil analisis regresi berganda.....	63
4.8. Hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empirik.....	65
4.9. Kriteria.....	65
4.10. Pembahasan.....	68

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan.....	76
--------------------	----

5.2. Saran.....77
DAFTAR PUSTAKA.....80



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel. 1. Blue print penyebaran skala <i>subjective well being</i>	41
Tabel. 2. Blue print penyebaran skala iklim sekolah.....	42
Tabel. 3. Blue print penyebaran skala <i>self esteem</i>	43
Tabel. 4. Penyebaran skala <i>subjective well being</i>	53
Tabel. 5. Penyebaran skala iklim sekolah	54
Tabel. 6. Penyebaran skala <i>self esteem</i>	56
Tabel. 7. Distribusi aitem skala <i>subjective well being</i> setelah di uji coba.....	58
Tabel. 8. Distribusi aitem skala iklim sekolah setelah di uji coba.....	59
Tabel. 9. Distribusi aitem skala <i>self esteem</i> setelah di uji coba.....	60
Tabel. 10. Rangkuman hasil perhitungan uji normalitas.....	62
Tabel. 11. Rangkuman hasil perhitungan uji linearitas.....	63
Tabel. 12. Rangkuman perhitungan analisis regresi linier berganda.....	64
Tabel. 13. Hasil perhitungan rata-rata hipotetik dan empirik.....	67

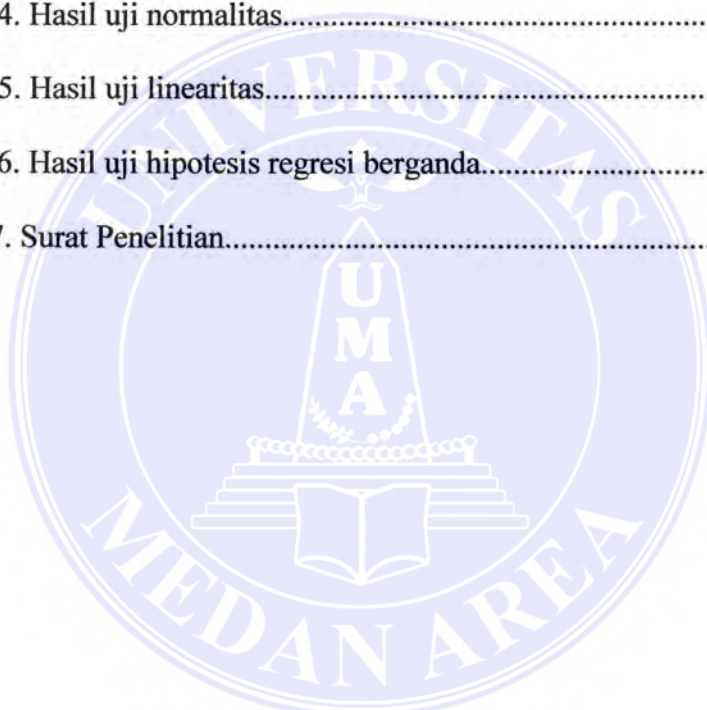
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar. 1. Kerangka konseptual.....	31
Gambar 2. Kurva normal variabel iklim sekolah.....	67
Gambar 3. Kurva normal variabel <i>self esteem</i>	67
Gambar 4. Kurva normal variabel <i>subjective well being</i>	68



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran. 1. Aitem uji coba dan Aitem setelah uji coba.....	83
Lampiran. 2. Kuisisioner.....	96
Lampiran. 3. Hasil uji reliabilitas dan validitas.....	102
Lampiran. 4. Hasil uji normalitas.....	111
Lampiran. 5. Hasil uji linearitas.....	114
Lampiran. 6. Hasil uji hipotesis regresi berganda.....	118
Lampiran 7. Surat Penelitian.....	121



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Kesejahteraan subjektif merupakan salah satu kunci untuk bisa membuat siswa menjadi lebih baik di sekolah yang kemudian dapat mendorong minat belajar sehingga dapat berprestasi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kesejahteraan subjektif atau *subjective well being* yang ada pada siswa akan hadir dengan melibatkan berbagai faktor, karena kebahagiaan tidak akan hadir bila tidak ada penyebab kebahagiaan itu sendiri. *Subjective well being* sendiri merupakan evaluasi sebuah pengalaman yang sudah terjadi pada diri manusia yang melibatkan sisi afeksi dan kognisi sehingga dia dapat menilai apakah pengalaman itu bermuatan baik atau tidak baik bagi dirinya sendiri. Pengalaman yang baik akan meningkatkan *Subjective well being* pada siswa karena siswa yang merasa puas akan hidupnya akan jauh dari rasa depresi, tertekan dan berbagai hal yang negatif yang bisa mengganggu kehidupan siswa itu sendiri.

Diener & Suh (dalam Lestari & Hartati, 2016) *Subjective well being* merupakan perasaan individu yang puas terhadap kehidupannya, hadirnya afeksi positif dan tiadanya afeksi negatif. *Subjective well-being* adalah bagaimana seseorang mengevaluasi kehidupan yang dijalani. Hal ini berhubungan dengan kepuasan hidup dan kepuasan perkawinan, pengalaman yang berhubungan dengan depresi dan kecemasan, serta mood atau suasana hati dan emosi yang positif

(Diener, Suh & Oishi, dalam Christina & Matulesy, 2016). Ini artinya *subjective well-being* merupakan evaluasi diri mengenai kehidupan yang dijalani yang mencakup aspek kognitif yaitu evaluasi tentang kepuasan hidup yang dirasakan dan aspek afektif berupa afeksi positif dan afeksi negatif. Snyder dan Lopez (dalam Christina & Matulesy, 2016) juga menjelaskan bahwa kebahagiaan (*happiness*) atau *subjective well-being* (*subjective wellbeing*) merupakan suatu keadaan yang di dalamnya terdapat fungsi kognitif dan afektif. Fungsi kognitif yaitu adanya suatu evaluasi oleh individu termasuk dalam membuat suatu keputusan tentang kepuasan dan keutuhan hidup. Fungsi afektif terdiri dari reaksi emosi yang bisa dalam bentuk positif ataupun negatif.

Demikian juga dengan iklim sekolah yang sangat memberi kontribusi kepada siswa untuk belajar dan menjalani hari-harinya di sekolah dengan baik, namun belajar yang baik adalah ketika manusia yang belajar mampu menyadari dengan benar makna dari kegiatan belajar yang dilakukannya, sehingga ada usaha sadar untuk mencapai tujuan dari kegiatan belajar yang dilakukan. Semakin fokus tujuan belajar yang dilakukan, maka akan semakin kuat usaha yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Siswa sekarang menjadi sulit melaksanakan tugasnya di sekolah karena pihak sekolah juga tidak semuanya mampu menghadirkan iklim yang baik bagi siswa agar siswa mendapatkan kesan yang positif sehingga dapat meningkatkan *subjective well being* siswa itu sendiri, siswa yang bahagia pasti akan menciptakan kondisi belajar yang baik, sehingga mediasi positif ini akan menularkan kepada siswa yang lain bahkan kepada guru-guru yang lain, masalahnya adalah mayoritas sekolah tidak mau bersungguh-

sungguh dalam menjalankan proses pendidikan tersebut dengan tidak seimbangnya peralatan dan fasilitas olah raga dengan jumlah siswa, guru bimbingan konseling yang tidak sesuai dengan jumlah siswa hingga manajemen sekolah yang tidak sesuai dengan anjuran pemerintah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Zakariah (dalam Mutiara & Sobandi, 2018) bahwa iklim sekolah dipandang penting karena mempengaruhi pengajaran dan pembelajaran, sikap dan moral, kesehatan mental warga sekolah, produktivitas, perasaan mempercayai dan memahami, dan pembaharuan dan perubahan. Brookover et al. menyatakan bahwa iklim sekolah merupakan sistem sosial di lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi perilaku, kepuasan dan tingkat ketidakhadiran.

Kemudian *self esteem* juga menjadi penting dalam kehidupan siswa karena memandang diri sendiri dan mengevaluasi diri sendiri tidak hanya menilai sejauh mana *subjective well being* seorang siswa, namun juga dapat melihat harga diri yang sudah melekat terhadap diri siswa karena dampak dari luar diri siswa yaitu interaksi sosial maupun dari dalam diri siswa itu sendiri seperti komponen afektif, kognitif dan evaluatif. Harga diri juga sangat penting bagi manusia karena merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu yang juga akan membawa kesan positif atau negatif ketika berinteraksi dengan sosial ataupun dengan cara memandang diri sendiri.

Sejalan dengan Stuart dan Sundeen (dalam Suhron, 2016), mengatakan bahwa harga diri (*self-esteem*) adalah penilaian individu terhadap hasil yang

dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. Demikian juga menurut Rosenberg (dalam Rahmania, 2012) *self esteem* merupakan komponen afektif, kognitif dan evaluatif yang bukan hanya merupakan persoalan pribadi ataupun psikologis, tetapi juga interaksi sosial. *Self esteem* merupakan sikap yang berdasarkan persepsi mengenai nilai seseorang. *Self esteem* merupakan sikap positif ataupun negatif terhadap diri individu

Istilah *self-esteem* yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan harga diri, yang dijabarkan oleh beberapa tokoh kedalam suatu pengertian. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya; Baron dan Byrne (dalam Suhron, 2016) menyebut harga diri sebagai penilaian terhadap diri sendiri yang dibuat individu dan dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki oleh orang lain dalam menjadi pembanding.

Penelitian ini menjadi penting karena siswa kelas XI sekolah SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu selatan menunjukkan sikap yang tidak mendukung proses belajar mengajar, hal ini ditunjukkan dengan menutup pintu terlalu keras, membantah perintah guru, cenderung menolak mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru, mudah marah dan terkadang beberapa siswa menunjukkan sikap kecemasan yang berlebih ketika mendapatkan tugas dari guru ataupun ujian di sekolah. Masalah ini juga tidak hanya datang dari siswa itu sendiri, masalah ini juga hadir dengan kurangnya dukungan dari sekolah, kurangnya fasilitas sekolah sehingga tidak jarang siswa memperebutkan fasilitas yang lebih baik dan menolak yang sudah tidak layak menurut siswa itu sendiri.

Pertengkarang kecil yang sering terjadi di sekolah juga karena rendahnya perhatian pemimpin sekolah terhadap iklim sekolah, dari kurang ketatnya peraturan hingga tidak beraturannya manajemen sekolah. Hal ini juga akan menciptakan emosi negatif pada diri siswa setiap hari yang didukung dengan citra diri yang akan semakin buruk karena rendahnya kebahagiaan siswa tersebut.

Dari beberapa keterangan teori dan masalah di atas, untuk itu peneliti dapat mengajukan judul yaitu “hubungan iklim sekolah dan *self esteem* dengan *subjective well being* siswa kelas XI di sekolah SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu selatan”.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berbagai teori dan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian yang akan diteliti yaitu *subjective well being* siswa yang rendah karena iklim sekolah yang belum positif, terlihat dari Kualitas lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat meningkatkan kemungkinan siswa menjadi depresi, merasa tidak mampu, hingga memunculkan masalah emosi dan perilaku hingga tidak mau menunjukkan kemampuan terbaiknya yang kemudian masalah itu akan mempengaruhi *subjective well being* siswa. Siswa juga menunjukkan ciri *self esteem* yang rendah yang dapat dilihat dari siswa yang memiliki perasaan inferior, sangat tergantung pada lingkungan. Merasa canggung, malu, dan tidak mampu mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain, cenderung pesimis, sinis, dan memiliki pikiran yang tidak fleksibel, dari banyak masalah ini akan menyebabkan *subjective well being* siswa rendah.

1.3. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah disusun, masalah penelitian memiliki batasan agar lebih jelas dan tidak melebar. Penelitian hanya dilakukan kepada siswa SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhan selatan dengan masalah hubungan iklim sekolah dan *self esteem* dengan subjective well being siswa SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu selatan, dimana variabel independennya adalah iklim sekolah, iklim sekolah ialah persepsi orang-orang yang ada di sekolah mengenai kehidupan sekolah sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah, kualitas yang relatif tetap dari suatu lingkungan sekolah yang dirasakan oleh semua warga sekolah, hal ini dipandang penting karena mempengaruhi pengajaran dan pembelajaran, sikap dan moral, kesehatan mental warga sekolah, produktivitas, perasaan mempercayai dan memahami, dan pembaharuan dan perubahan.

Variabel independen yang kedua adalah *self esteem*, *self esteem* adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya dan merupakan komponen afektif, kognitif dan evaluatif yang bukan hanya merupakan persoalan pribadi ataupun psikologis, tetapi juga interaksi sosial yang merupakan suatu dimensi evaluatif global mengenai diri disebut juga sebagai martabat diri atau citra diri. kemudian untuk variabel dependennya adalah *subjective well being*, *subjective well being* adalah ukuran kebahagiaan individu yang meliputi peristiwa kehidupan, suasana hati, serta penilaian mereka terhadap kepuasan hidup, kebermaknaan, dan kepuasan pada domain spesifik dari kehidupan dan terdapat fungsi kognitif dan afektif.

1.4. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan iklim sekolah dengan *subjective well being* siswa SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan ?
2. Apakah ada hubungan *self esteem* dengan *subjective well being* siswa SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan ?
3. Apakah ada hubungan iklim sekolah dan *self esteem* dengan *subjective well being* siswa SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui hubungan iklim sekolah dengan *subjective well being* siswa SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
2. Untuk mengetahui hubungan *self esteem* dengan *subjective well being* siswa SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
3. Untuk mengetahui hubungan iklim sekolah dan *self esteem* dengan *subjective well being* siswa SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

1.6. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperkaya teoretis di bidang Psikologi, dan dapat menjadi bahan acuan teori, khususnya bagian Psikologi Pendidikan. Mengenai hubungan iklim sekolah dan *self esteem* dengan *subjective well being* siswa.

b. Manfaat Praktis

Bagi seluruh siswa di sekolah SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu selatan, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat langsung untuk bagaimana memperbaiki iklim sekolah yaitu kualitas lingkungan sekolah agar lebih kondusif sehingga menghindari siswa menjadi depresi, iklim yang baik juga akan meningkatkan semangat siswa untuk berkompetisi sehingga menghindari siswa dari emosi yang negatif dan menekan angka kenakalan siswa. Sedangkan dengan harga diri siswa diharapkan hasil penelitian ini menjadikan siswa mengerti lebih jauh bagaimana sebaiknya meningkatkan harga diri siswa agar terhindar dari masalah psikologis seperti merasa rendah diri sehingga tidak mau maju untuk melakukan yang terbaik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Subjective Well Being*

2.1.1. Pengertian *Subjective Well Being*

Pavot dan Diener (dalam Prasetyo, 2018) berpendapat bahwa kesejahteraan subjektif berkaitan dengan respon emosi seseorang, kepuasan pada suatu domain kehidupan tertentu, dan penilaian umum terhadap kepuasan hidupnya. Sementara itu, Ahli lainnya, Haybron (dalam Prasetyo, 2018), mendefinisikan kesejahteraan subjektif sebagai suatu persenyawaan antara kepuasan hidup secara umum maupun spesifik pada domain ke-hidupan tertentu serta afek positif dan negatif.

Salah satu kata kunci yang paling menonjol dari konstruk kesejahteraan subjektif adalah evaluasi. Hal ini seperti dinyatakan oleh Lucas dalam (Prasetyo, 2018), bahwa evaluasi subjektif individual mengenai kualitas kehidupannya merupakan metode yang paling masuk akal dalam menentukan kondisi kesejahteraan individu. Selain itu, kesejahteraan subjektif juga merefleksikan keseimbangan antara emosi positif relatif terhadap emosi negatif untuk kemudian dievaluasi secara individu mana yang lebih dominan. Selain evaluasi aspek emosional, evaluasi kognitif terhadap kehidupan seseorang secara menyeluruh juga memegang peranan yang penting dalam membentuk gambaran utuh

mengenai kesejahteraan subjektif seseorang Diener & McGavran, (dalam Prasetyo, 2018).

Senada dengan teori dari Diener & Suh (dalam Lestari & Hartati, 2016) *Subjective well being* merupakan perasaan individu yang puas terhadap kehidupannya, hadirnya afeksi positif dan tiadanya afeksi negatif. *Subjective well-being* adalah bagaimana seseorang mengevaluasi kehidupan yang dijalani. Hal ini berhubungan dengan kepuasan hidup dan kepuasan perkawinan, pengalaman yang berhubungan dengan depresi dan kecemasan, serta mood atau suasana hati dan emosi yang positif Diener, Suh & Oishi, (dalam Christina & Matulesy, 2016). Ini artinya *subjective well-being* merupakan evaluasi diri mengenai kehidupan yang dijalani yang mencakup aspek kognitif yaitu evaluasi tentang kepuasan hidup yang dirasakan dan aspek afektif berupa afeksi positif dan afeksi negatif. Snyder dan Lopez (dalam Christina & Matulesy, 2016) juga menjelaskan bahwa kebahagiaan (*happiness*) atau *subjective well-being* (*subjective wellbeing*) merupakan suatu keadaan yang di dalamnya terdapat fungsi kognitif dan afektif. Fungsi kognitif yaitu adanya suatu evaluasi oleh individu termasuk dalam membuat suatu keputusan tentang kepuasan dan ketuhanan hidup. Fungsi afektif terdiri dari reaksi emosi yang bisa dalam bentuk positif ataupun negatif.

Subjective well being adalah analisis ilmiah tentang bagaimana individu melakukan evaluasi terhadap kehidupannya, termasuk sejumlah kenangan yang telah lama berlalu. Evaluasi-evaluasi ini melibatkan reaksi emosional individu terhadap sejumlah peristiwa kehidupan, suasana hati, serta penilaian mereka terhadap kepuasan hidup, kebermaknaan, dan kepuasan pada domain spesifik dari

kehidupan seperti pernikahan dan pekerjaan. Kemudian, penelitian-penelitian tentang *subjective well being* terfokus pada apa yang disebut 'kebahagiaan' atau 'kepuasan' (Diener, Oishi, & Lucas, dalam Darusmin, 2015).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa *subjective well being* adalah ukuran kebahagiaan individu yang meliputi peristiwa kehidupan, suasana hati, serta penilaian mereka terhadap kepuasan hidup, kebermaknaan, dan kepuasan pada domain spesifik dari kehidupan dan terdapat fungsi kognitif dan afektif.

2.1.2. Aspek *Subjective Well Being*

Menurut OECD (dalam Oktaviana, 2015) aspek *subjective well-being* terdiri dari;

- a) *Life evaluation* (penilaian reflektif pada kehidupan seseorang atau beberapa aspek tertentu dari itu),
- b) *Affect* (perasaan seseorang atau keadaan emosional, biasanya diukur dengan mengacu pada titik waktu tertentu), dan
- c) *Eudaimonia* (rasa makna dan tujuan hidup atau fungsi psikologis yang baik).

2.1.3. Faktor Yang Mempengaruhi *Subjective Well Being*

Menurut Compton (dalam Indriana, 2012), *subjective well - being* mempengaruhi tinggi rendahnya nilai kebahagiaan dan kepuasan dalam kehidupan individu, diantaranya:

- a) Harga Diri (*self-esteem*). *Self-esteem* yang positif merupakan variabel yang terpenting dalam *Subjective well-being* karena evaluasi terhadap diri

akan mempengaruhi bagaimana seseorang menilai kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan yang mereka rasakan. Seseorang yang memiliki *self esteem* rendah cenderung tidak akan merasa puas dengan hidupnya dan tidak akan merasa bahagia. *Self esteem* yang positif berasosiasi dengan fungsi adaptif dalam setiap aspek kehidupan.

- b) Arti kontrol kesadaran. Kontrol pribadi merupakan keyakinan individu bahwa ia dapat memaksimalkan hasil yang bagus dan atau meminimalkan hasil yang jelek. Dengan keyakinan ini maka seseorang dapat mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, memilih hasil yang diinginkan, menghadapi konsekuensi dari pilihannya, dan memahami serta menginterpretasikan hasil dari pilihannya. Jadi kontrol pribadi dapat membantu seseorang untuk mewujudkan apa yang diinginkannya, yang kemudian dapat membawa kepuasan akan hidupnya.
- c) *Ekstrovert*. Individu dengan kepribadian ekstrovert (sifat terbuka) akan tertarik pada hal-hal yang terjadi di luar dirinya, seperti lingkungan fisik dan sosialnya. Kepribadian ekstrovert secara signifikan akan memprediksi terjadinya kesejahteraan individual. Orang-orang dengan kepribadian ekstrovert biasanya memiliki teman dan relasi sosial yang lebih banyak, merekapun memiliki sensitifitas yang lebih besar mengenai penghargaan positif pada orang lain.
- d) *Optimis*. Orang yang optimis mengenai masa depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Individu yang mengevaluasi dirinya dalam cara yang positif, akan memiliki kontrol yang baik terhadap

hidupnya, sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan. Schneider (dalam Indriana, 2012) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis akan tercipta bila sikap optimis yang dimiliki oleh individu bersifat realistis.

- e) Hubungan positif. Hubungan yang positif akan tercipta bila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional. Hubungan yang didalamnya ada dukungan dan keintiman akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif, dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.
- f) Makna dan tujuan hidup. Memiliki makna dan tujuan dalam hidup merupakan faktor penting dari *subjective well-being*, karena individu akan merasakan kepuasan maupun kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam berbagai penelitian *subjective well-being* merupakan salah satu variabel yang sering diukur sebagai religiusitas. Religiusitas akan berpengaruh terhadap *subjective well-being* karena memberikan makna dan arah dalam kehidupan seseorang. Dengan adanya makna dan arah dalam hidup akan menimbulkan kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi *subjective well being* yaitu harga diri, kontrol kesadaran, ekstrovert, optimis, hubungan positif, tujuan hidup,.

2.1.4. *Subjective Well Being* Yang Tinggi Dan Rendah

Seseorang dikatakan memiliki tingkat *subjective well being* yang tinggi apabila orang tersebut merasakan kepuasan dalam hidup seperti adanya pengalaman yang menyenangkan. Kepuasan hidup merupakan kepuasan terhadap kehidupan secara keseluruhan. Diener dan Biswar (dalam Ulfah & Mulyana, 2014) menjelaskan komponen kepuasan hidup yaitu meliputi: kepuasan dengan masa lalu, kehidupan sekarang, kepuasan dengan pandangan masa depan, dan keinginan untuk memperbaiki hidup.

Kemudian menurut Myers & Diener (dalam Pramudhita & Pratisi, 2015) individu dengan *Subjective well-being* yang rendah, cenderung menganggap rendah hidupnya dan memandang peristiwa yang terjadi sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan sehingga menimbulkan emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi dan kemarahan.

Sejalan dengan Listian & Alhamdu (2016) Seseorang dikatakan mempunyai tingkat *subjective well-being* yang tinggi jika orang tersebut merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan mengenai *subjective well being* diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *subjective well being* adalah ukuran kebahagiaan individu yang meliputi peristiwa kehidupan, suasana hati, serta penilaian mereka terhadap kepuasan hidup, kebermaknaan, dan kepuasan pada domain spesifik dari kehidupan dan terdapat fungsi kognitif dan afektif. Adapun

yang menjadi aspek dari *subjective well being* adalah Menurut OECD (dalam Oktaviana, 2015) aspek *subjective well-being* yang terdiri dari *life evaluation*, *Affect*, *Eudaimonia*.

2.2. Iklim Sekolah

2.2.1. Pengertian Iklim Sekolah

Iklim sekolah ini juga dapat diartikan sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah untuk membantu individu masing-masing merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting secara serentak dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu di sekitar lingkungan sekolah (Freiberg, dalam Maghfirah, 2006).

Zakariah (dalam Mutiara & Sobandi, 2018) mengungkapkan bahwa iklim sekolah dipandang penting karena mempengaruhi pengajaran dan pembelajaran, sikap dan moral, kesehatan mental warga sekolah, produktivitas, perasaan mempercayai dan memahami, dan pembaharuan dan perubahan. Brookover et al. menyatakan bahwa iklim sekolah merupakan sistem sosial di lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi perilaku, kepuasan dan tingkat ketidakhadiran.

Iklim sekolah ini juga dapat diartikan persepsi orang-orang yang ada di sekolah mengenai kehidupan sekolah (Freiberg, dalam Nahaya & Ulfa, 2015). Mengukur persepsi orang-orang di sekolah akan mendapatkan gambaran iklim sekolah yang tentu saja mempengaruhi keberlangsungan kehidupan sekolah yakni salah satunya adalah dengan mengukur persepsi siswa terhadap iklim sekolah (Thapa, dalam Nahaya & Ulfa, 2015).

Hoy, Tarter, dan Kottkamp (dalam Purwita & Tairas, 2013) menyatakan bahwa iklim sekolah adalah kualitas yang relatif tetap dari suatu lingkungan sekolah yang dirasakan oleh semua warga sekolah. Karakteristik ini membedakan satu sekolah dari sekolah yang lain dan mempengaruhi perilaku para anggotanya.

Berdasarkan dari beberapa teori iklim sekolah diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa iklim sekolah ialah persepsi orang-orang yang ada di sekolah mengenai kehidupan sekolah sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah, kualitas yang relatif tetap dari suatu lingkungan sekolah yang dirasakan oleh semua warga sekolah, hal ini dipandang penting karena mempengaruhi pengajaran dan pembelajaran, sikap dan moral, kesehatan mental warga sekolah, produktivitas, perasaan mempercayai dan memahami, dan pembaharuan dan perubahan

2.2.2. Aspek Iklim Sekolah

Kassabri M.K, Benbenishty R, Astor R.A, (dalam Maghfirah & Rachmawati, 2006) juga membagi aspek iklim sekolah atas tiga aspek:

1. *School policy against violence that include clear, consist and fair rules*

Kejelasan peraturan sekolah terhadap perilaku kekerasan, kejelasan ini terjadi secara konsisten dan peraturan yang adil. Meliputi pertimbangan para siswa mengenai kebijakan sekolah atau prosedur yang mengarah pada pengurangan kekerasan.

2. *Teacher support of students*

Dukungan yang diberikan guru terhadap siswa meliputi hubungan guru dan siswa yang dapat mendukung siswa.

3. Students participation in decision making and in the design of interventions to prevent school violence

Keterlibatan siswa dalam pembuatan keputusan dan rancangan intervensi untuk pencegahan kekerasan di sekolah. Hal ini dapat dilihat dengan mengukur perasaan responden bagaimana peran siswa dalam melihat isu dan mencegah kekerasan di sekolah.

2.2.3. Indikator Iklim Sekolah

Cohen, et al. (Dalam Mutiara & Sobandi. 2018) mengemukakan bahwa iklim sekolah dapat diukur dengan tujuh indikator yaitu indikator aturan dan norma, keamanan sosial dan emosi, dukungan dalam belajar, menghargai perbedaan, dukungan sosial orang dewasa, dukungan sosial siswa dan lingkungan fisik.

1. Aturan dan norma mengukur sejauh mana aturan yang ada dikomunikasikan dengan jelas dan dilaksanakan secara konsisten.
2. Keamanan sosial dan emosi meliputi perasaan siswa yang merasa aman dari cemoohan, sindiran dan pengecualian.
3. Dukungan dalam belajar menunjukkan adanya dukungan terhadap praktek pengajaran seperti dorongan untuk mengambil resiko, tantangan akademik, perhatian individual dan kesempatan untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan.
4. Menghargai perbedaan menunjukkan adanya sikap saling menghargai terhadap perbedaan individu pada semua tingkatan.

5. Dukungan sosial orang dewasa menunjukkan adanya kerjasama dan hubungan yang saling mempercayai antara guru dengan siswa untuk mendukung siswa dalam kaitannya untuk sukses, keinginan untuk mendengarkan dan kepedulian pribadi.
6. Dukungan sosial siswa menunjukkan adanya jaringan hubungan untuk mendukung kegiatan akademik dan pribadi siswa.
7. Lingkungan fisik meliputi kebersihan, ketertiban, dan daya tarik fasilitas dan sumber daya material yang memadai.

2.2.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Iklim Sekolah

Adapun komponen yang mempengaruhi iklim sekolah yaitu; unggul dalam pembelajaran, nilai/ norma sekolah, kesadaran terhadap kelebihan/ kekurangan sekolah, kebijakan dan keterbukaan sekolah, perhatian dan penghargaan, harapan yang positif, dukungan guru serta karakteristik lingkungan fisik sekolah (Socoski, Summers dalam Rahmawati, 2016).

Sedangkan menurut Moos (dalam Sumantri, halaman. 6-7), tentang dimensi penentu iklim sekolah yaitu: (1) dimensi hubungan (*relationship*), (2) dimensi pertumbuhan/ perkembangan pribadi (*personal growth/development*), dan (3) dimensi perubahan dan perbaikan sistem (*system maintance and change*). Pendapat Moos ditambahkan oleh Arter (dalam Sumantri, hal. 6-7) dengan (4) atau dimensi lagi yaitu lingkungan fisik (*phisycal environment*).

Menurut Moos (dalam Sumantri, halaman. 6-7) empat dimensi ini merupakan penentu bagaimana iklim suatu sekolah akan terbangun, dalam artian harmonisan dan bagusnya prosesi lima dimensi tersebut akan menciptakan

iklim sekolah yang dapat menunjang pencapaian tujuan sekolah. Karena bagaimana pun lima dimensi itu juga merupakan bagian dari bagus atau jeleknya keadaan iklim sekolah.

Dimensi hubungan mengukur sejauh mana keterlibatan personalia di sekolah untuk saling membantu dan mendukung serta mengekspresikan kemampuan secara bebas dan terbuka. Dimensi hubungan ini mencakup aspek afektif dari interaksi antara guru dengan guru, antara guru dengan personalia sekolah serta antara guru dengan kepala sekolah. Skala-skala hubungan antara komponen tersebut meliputi keintiman, dukungan peserta didik, kedekatan, keterlibatan, keretakan, dan afiliasi.

Dimensi pertumbuhan dan perkembangan pribadi berorientasi pada orientasi sekolah yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan pribadi dan motivasi guru. Dalam dimensi pertumbuhan dan perkembangan ini terdapat beberapa hal yaitu, profesional interest, halangan, kepercayaan, standar prestasi dan orientasi pada tugas.

Dimensi perubahan dan perbaikan sistem dalam iklim sekolah mencakup pada keadaan sekolah yang dapat mendukung harapan, memperbaiki kontrol, dan respon perubahan. Di antara indikator yang termasuk pada dimensi ini antara lain kebebasan staf, partisipasi dalam pembuatan keputusan, tekanan kerja, kejelasan, dan pengawasan.

Unsur yang tercakup pada iklim sekolah yang merupakan tambahan dari itu adalah dimensi lingkungan fisik, karena bagaimanapun secara psikologis keadaan fisik dimana seseorang berada akan mempengaruhi suasana ia bekerja.

Secara kongkrit dimensi lingkungan fisik ini berkaitan dengan fasilitas yang dimiliki sekolah yang dapat menunjang proses belajar mengajar. Berdasarkan pendapat tersebut maka komponen yang berkaitan dengan kelengkapan fasilitas sekolah tersebut meliputi kelengkapan sumber, dan kenyamanan lingkungan.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai iklim sekolah diatas maka dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah adalah persepsi orang-orang yang ada di sekolah mengenai kehidupan sekolah sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah, kualitas yang relatif tetap dari suatu lingkungan sekolah yang dirasakan oleh semua warga sekolah, hal ini dipandang penting karena mempengaruhi pengajaran dan pembelajaran, sikap dan moral, kesehatan mental warga sekolah, produktivitas, perasaan mempercayai dan memahami, dan pembaharuan dan perubahan. Adapun aspek dari iklim organisasi diambil menurut Kassabri M.K, Benbenishty R, Astor R.A, (dalam Maghfirah & Rachmawati, 2006) juga membagi aspek iklim sekolah atas tiga aspek yaitu *School policy against violence that include clear, consist and fair rules, Teacher support of students, dan Students participation in decision making and in the design of interventions to prevent school violence.*

2.2. Self Esteem

2.2.1. Pengertian Self Esteem

Istilah *self-esteem* yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan harga diri, yang dijabarkan oleh beberapa tokoh kedalam suatu pengertian. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya; Baron dan Byrne (dalam Suhron, 2016) menyebut harga diri

sebagai penilaian terhadap diri sendiri yang dibuat individu dan dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki oleh orang lain dalam menjadi pembandingan.

Sedangkan Stuart dan Sundeen (dalam Suhron, 2016), mengatakan bahwa harga diri (*self-esteem*) adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.

Menurut Rosenberg (dalam Rahmania, 2012) *self esteem* merupakan komponen afektif, kognitif dan evaluatif yang bukan hanya merupakan persoalan pribadi ataupun psikologis, tetapi juga interaksi sosial. *Self esteem* merupakan sikap yang berdasarkan persepsi mengenai nilai seseorang. *Self esteem* merupakan sikap positif ataupun negatif terhadap diri individu.

Menurut Santrock (dalam Kamila & Mukhlis, 2013) *self esteem* adalah suatu dimensi evaluatif global mengenai diri disebut juga sebagai martabat diri atau citra diri. *Self esteem* merupakan salah satu dimensi dari konsep diri, serta merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu.

Berdasarkan uraian *self esteem* diatas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa *self esteem* adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya dan merupakan komponen afektif, kognitif dan evaluatif yang bukan hanya merupakan persoalan pribadi ataupun psikologis, tetapi juga interaksi sosial yang

merupakan suatu dimensi evaluatif global mengenai diri disebut juga sebagai martabat diri atau citra diri.

2.3.2. Aspek *Self Esteem*

Self esteem meliputi dua aspek, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. Kedua aspek tersebut memiliki 5 dimensi yaitu dimensi akademik, sosial, emosional, keluarga, dan fisik. Dimensi akademik mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas pendidikan individu, dimensi sosial mengacu pada persepsi individu terhadap hubungan sosial individu, dimensi emosional merupakan keterlibatan individu terhadap emosi individu, dimensi keluarga mengacu pada keterlibatan individu dalam partisipasi dan integrasi di dalam keluarga, dan dimensi fisik yang mengacu pada persepsi individu terhadap kondisi fisik individu (Rosenberg dalam Rahmania, 2012).

Sedangkan menurut Coopersmith (dalam Suhron, 2016) aspek-aspek yang terkandung dalam *Self-esteem* ada tiga yaitu:

a. Perasaan Berharga

Perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika individu tersebut merasa dirinya berharga dan dapat menghargai orang lain. Individu yang merasa dirinya berharga cenderung dapat mengontrol tindakan-tindakannya terhadap dunia diluar dirinya. Selain itu individu tersebut juga dapat mengekspresikan dirinya dengan baik dan dapat menerima kritik dengan baik.

b. Perasaan Mampu

Perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu pada saat dia merasa mampumencapai suatu hasil yang diharapkan. Individu yang

memiliki perasaan mampu umumnya memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis. Individu ini menyukai tugas baru yang menantang, aktif dan tidak cepat bingung bila segala sesuatu berjalan di luar rencana. Mereka tidak menganggap dirinya sempurna tetapi sadar akan keterbatasan diri dan berusaha agar ada perubahan dalam dirinya. Bila individu merasa telah mencapai tujuannya secara efisien maka individu akan menilai dirinya secara tinggi.

c. Perasaan Diterima

Perasaan diterima merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika ia dapat diterima sebagai dirinya sendiri oleh suatu kelompok. Ketika seseorang berada pada suatu kelompok dan diperlakukan sebagai bagian dari kelompok tersebut, maka ia akan merasa dirinya diterima serta dihargai oleh anggota kelompok itu.

Berdasarkan dari uraian diatas mengenai aspek *self esteem* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek *self esteem* yaitu perasaan berharga, perasaan mampu, perasaan diterima.

2.3.3. Faktor Yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Menurut McLoed & Owens, Powell (dalam Suhrón, 2016) faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri adalah usia, ras, etnis, pubertas, berat badan, keterlibatan dalam kegiatan fisik, dan gender (jenis kelamin). Berikut akan dijelaskan lebih rinci tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang yaitu:

a. Usia.

Perkembangan *self-esteem* ketika seseorang memasuki masa anak-anak dan remaja seseorang akan memperoleh harga diri mereka dari teman, orang tua dan guru pada saat mereka bersekolah

b. Ras.

Keanekaragaman budaya dan ras tertentu dapat mempengaruhi *self-esteemnya* untuk menjunjung tinggi rasnya

c. Etnis.

Dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat terdapat etnis tertentu yang menilai bahwa sukunya lebih tinggi derajatnya sehingga dapat mempengaruhi *self-esteemnya*

d. Pubertas.

Merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Ditandai munculnya karakteristik seks sekunder dan kemampuan reproduksi seksual yang dapat menimbulkan perasaan menarik sehingga mempengaruhi *self-esteemnya*.

e. Berat badan.

Rangkaian perubahan berat badan yang paling jelas yang tampak pada masa remaja adalah perubahan fisik. Hormon-hormon baru diproduksi oleh kelenjar endokrin, dan membawa perubahan dalam ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri seks sekunder. Seorang individu lalu mulai terlihat berbeda dan sebagai konsekuensi dari hormon yang baru dalam penambahan atau penurunan berat badan, dia sendiri mulai merasa adanya perbedaan.

f. Jenis kelamin.

Menunjukkan bahwa remaja pria akan menjaga harga dirinya untuk bersaing dan berkeinginan untuk menjadi lebih baik dari remaja putri khususnya dalam mencapai prestasi belajar dikelas sehingga dapat mempengaruhi harga diri remaja tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja putri mudah terkena gangguan citra diri dibandingkan dengan remaja putra. Secara khusus, harga diri remaja putri rendah, tingkat kesadaran diri mereka tinggi dan citra diri mereka mudah terganggu dibandingkan dengan remaja putra. Sebagai contoh, remaja putri lebih mudah sensitif tentang diri mereka, merasa khawatir tentang kemampuan mereka, menerima kekurangan diri dan peka terhadap penilaian orang lain. Hal ini terjadi karena remaja putri peduli dengan harga dirinya agar dapat diterima dengan kelompoknya).

Berdasarkan beberapa uraian tentang faktor yang mempengaruhi *self esteem* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi *self esteem* yaitu, usia, ras, etnis, pubertas, berat badan, dan jenis kelamin.

2.3.4. Sumber *Self Esteem*

Menurut Epstein (dalam Suhron, 2016) diperjelas oleh (Mruk, 2006) terdapat empat sumber terbentuknya *self esteem* yaitu :

1) Acceptance versus Rejection

Dari berbagai usia, penerimaan (atau sebaliknya, penolakan) mempengaruhi *self esteem* individu karena melalui hubungan dengan orang tua atau pengasuh, saudara kandung, rekan kerja, teman, pasangan atau mitra, rekan kerja atau kolega, dan lainnya. Tentu saja, ada istilah lain untuk menggambarkan

sumber *self esteem*. Sebagai contoh, berdasarkan pengamatan Harter (Mruk, 2006) menggunakan istilah "relasional *self esteem* " dalam pekerjaannya. Saya lebih suka kata-kata "menjadi bernilai" dalam pekerjaan saya karena menjelaskan kepentingan dari apa yang terjadi di dalam menerima hubungan atau interaksi sosial yang positif dan dinamis atau aktif dalam proses. Dalam setiap kasus, penerimaan adalah sumber *self esteem* karena berhubungan dengan keberadaan individu. Itu berarti orang lain menghargai. Dengan dibutuhkannya ekspresi perhatian, rasa hormat, atau bahkan cinta.

2) Virtue versus Guilt

Coopersmith (Mruk, 2006) definisi kebajikan, yang merupakan pemenuhan standar moral dan etika, adalah penerimaan diri, gagasan persetujuan diri, bertindak pada keyakinan. karena itu kebajikan berarti bahwa ada nilai-nilai yang lebih tinggi atau standar perilaku untuk mengikuti untuk menjadi orang yang layak, bukan hanya mengukur dari beberapa budaya namun dari lingkungan juga. Demikian pula, rasa bersalah, dapat dipahami sebagai kegagalan untuk hidup sesuai dengan standar yang lebih dari sekedar pribadi atau orang-orang dari kelompok referensi khusus. Hubungan antara yang rasa bersalah dan *self esteem* adalah identifikasi sebelumnya ketika kita meneliti temuan tentang nilai-nilai dan *self esteem* dalam beberapa jenis *self esteem* disaat setiap kali kita bertindak benar, cara yang diakui sebagai mengikuti standar tentang apa yang masuk akal, mampu, sehat. dari studi diri sebagai layak karena tindakan kita mengekspresikan kita dalam situasi ini. Setiap kali kita gagal untuk melakukannya mempengaruhi *self esteem* dengan cara yang negatif sejalan.

3) Influence versus Powerlessness

Kekuasaan adalah istilah yang Coopersmith (Mruk, 2006) dan Epstein (Mruk, 2006) digunakan untuk menjelaskan seseorang kemampuan untuk mengelola atau lingkungan seseorang secara langsung. Namun dalam kasus ini akan menggunakan kata "influence" untuk menggambarkan sumber *self esteem*. Pertama, kekuasaan atas lingkungan seseorang dapat menangkap sesuatu dari bagaimana perilaku semacam ini benar-benar hidup, tetapi orang lain dapat menjadi bagian dari salah satu tentang konsep kekuasaan. Ini adalah suatu perbedaan untuk gagasan bahwa seseorang yang bertindak di lingkungan mereka untuk tujuan mereka sendiri sementara negatif mempengaruhi orang lain benar-benar memasuki sumber asli dari *self esteem*. Meskipun kekuasaan dapat digunakan untuk menggambarkan cara untuk berhubungan dengan orang lain, itu mungkin terlalu kuat kata untuk menggambarkan aspek yang lebih halus untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Sebaliknya, terlalu banyak kegagalan cenderung menimbulkan rasa ketidakmampuan, ketidakberdayaan, atau mungkin bahkan harapan yang pupus, tergantung pada seberapa sering dan seberapa parah kegagalan yang terjadi, yang membuat *self esteem* menjadi rendah.

4) Achievements versus Failures

Prestasi adalah sumber sukses dalam *self esteem*. Menurut Coopersmith (Mruk, 2006) kata prestasi ada karena salah satu komponen dasar *self esteem* yang dinyatakan oleh struktur umum. Epstein's (Mruk, 2006) istilah "sukses" tidak digunakan karena terlalu umum. Sebagai contoh, kita dapat mengatakan bahwa itu baik untuk *self esteem* seseorang menjadi "sukses" dalam kaitannya dengan salah

satu dari tiga sumber lain *self esteem*. Penggunaan istilah "prestasi" ini juga lebih akurat dalam menggambarkan sumber tertentu ini karena tidak semua keberhasilan menjadi penting. Misalnya, orang yang berhasil dalam hidup tetapi yang juga memiliki masalah yang jelas dengan *self esteem*. Selain itu, prestasi membawa banyak pribadi beranggapan bahwa keberhasilan tidak hanya dari kata sukses. Menurut William James, serangkaian teori *self esteem* dan penelitian oleh pencapaian penting di salah satu tempat dari empat daerah. Hal ini mungkin terjadi bahkan di mana pencapaian di bidang lain adalah biasa-biasa saja. Menurut Bradshaw (Mruk, 2006) menunjukkan bahwa ada aspek yang dinamis dari hubungan antara *self esteem* dan sukses. Dikelompokkan dari semua pengalaman yang berpotensi meningkatkan *self esteem* dalam hidup sebagai cadangan potensi diri. Setiap individu, melalui pencapaian, memiliki kekuatan dan kebebasan, yang bernilai, dan bertindak atas keyakinan. Kegagalan dapat dilihat sebagai kehilangan *self esteem*, tapi belum tentu masalah orang lain bisa kita samakan satu sama lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat sumber *self esteem* yaitu yang pertama, penerimaan atau penolakan yang dapat mempengaruhi terbentuknya *self esteem* individu karena adanya hubungan dengan orang sekitar sehingga apabila individu merasa diterima maka individu tersebut akan menganggap orang lain menghargainya, begitu pula sebaliknya,

Selanjutnya yang kedua, kebajikan atau rasa bersalah, kebajikan merupakan standar perilaku untuk menjadi orang yang layak, individu yang mampu melakukan yang dianggapnya benar tanpa menyalahi aturan yang berlaku mampu menjadikan individu memiliki *self esteem* yang tinggi sedangkan individu

yang merasa bersalah atau tidak berani melakukan hal yang diinginkan cenderung mengalami *self esteem* yang rendah.

Selanjutnya yang ketiga, kekuasaan atau ketidakberdayaan, dalam hal ini individu mampu menguasai diri saat menghadapi kegagalan sehingga apabila ia mengalami kegagalan individu tersebut tidak akan mudah menyerah sedangkan individu yang memiliki ketidakberdayaan dalam menghadapi kegagalan akan membuat *self esteem* menjadi rendah. Dan yang terakhir, prestasi atau kegagalan, dalam hal ini prestasi menyatakan seseorang berhasil sehingga individu akan merasa bangga terhadap dirinya dan membentuk *self esteem* tinggi sedangkan kegagalan cenderung menjadikan individu memiliki harga diri rendah.

2.3.5. Self Esteem Yang Tinggi Dan Rendah

Coopersmith (dalam Suhron, 2016), membagi tingkat harga diri individu menjadi dua golongan yaitu :

1. Individu dengan harga diri yang tinggi :
 - a) Aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik
 - b) Berhasil dalam bidang akademik dan menjalin hubungan sosial
 - c) Dapat menerima kritik dengan baik
 - d) Percaya pada persepsi dan reaksinya sendiri
 - e) Tidak terpaku pada dirinya sendiri atau hanya memikirkan kesulitan sendiri
 - f) Memiliki keyakinan diri, tidak didasarkan atas fantasi, karena mempunyai kemampuan, kecakapan dan kualitas diri yang tinggi
 - g) Tidak terpengaruh oleh penilaian orang lain tentang kepribadian

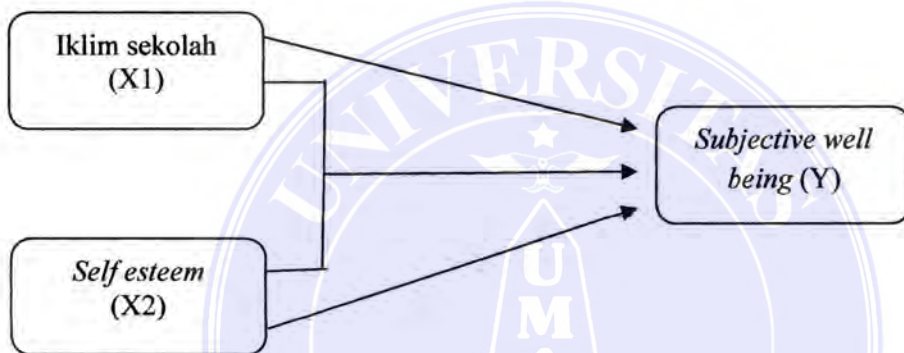
- h) Lebih mudah menyesuaikan diri dengan suasana yang menyenangkan sehingga tingkat kecemasannya rendah dan memiliki ketahanan diri yang seimbang.
2. Individu dengan harga diri yang rendah :
- a) Memiliki perasaan inferior
 - b) Takut gagal dalam membina hubungan sosial
 - c) Terlibat sebagai orang yang putus asa dan depresi
 - d) Merasa diasingkan dan tidak diperhatikan
 - e) Kurang dapat mengeskresikan diri
 - f) Sangat tergantung pada lingkungan
 - g) Tidak konsisten
 - h) Secara pasif mengikuti lingkungan
 - i) Menggunakan banyak taktik memperhatikan diri (*defense mechanism*)
 - j) Mudah mengakui kesalahan.

Berdasarkan beberapa teori tentang tinggi dan rendahnya *self esteem* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *self esteem* yang tinggi yaitu, merasa dirinya berharga, tidak superior dari orang lain, cenderung mengembangkan diri, dan *self esteem* yang rendah yaitu fokus melindungi diri, kecewa berlebihan, melebihi kemampuan, merasa canggung.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan mengenai *self esteem* diatas maka dapat disimpulkan bahwa *self esteem* ialah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya dan merupakan komponen afektif, kognitif dan evaluatif yang bukan hanya

merupakan persoalan pribadi ataupun psikologis, tetapi juga interaksi sosial yang merupakan suatu dimensi evaluatif global mengenai diri disebut juga sebagai martabat diri atau citra diri. Adapun aspek *self esteem* yang dipakai ialah menurut Coopersmith (dalam Suhron, 2016) aspek-aspek yang terkandung dalam *Self-esteem* ada tiga yaitu perasaan berharga, perasaan mampu, perasaan diterima.

2.4. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka konseptual

Sumber: Diolah oleh peneliti

2.5. Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan *Subjective Well Being*

Sama halnya dengan konsep kesejahteraan subjektif, iklim sekolah juga sangat kuat melibatkan persepsi dalam pembentukannya. Hal ini disebabkan oleh konsep dasar iklim organisasi yang juga sangat mengandalkan persepsi seseorang dalam menilai berbagai aspek dalam suatu lingkungan organisasi, sehingga metode laporan diri (*self-report*) menjadi penting dalam memberikan gambaran mengenai iklim suatu organisasi (Owens, dalam Prasetyo, 2018). Dapat disimpulkan pula bahwa meskipun individu-individu di dalam lingkungan sekolah seperti guru, siswa, dan lainnya secara objektif mengalami pengalaman-

pengalaman yang sama ketika berada di sekolah, mereka tetap akan memiliki persepsi yang berbeda tentang pengalaman tersebut (Mitchell, Bradshaw, & Philip, dalam Prasetyo, 2018). Sehingga pada akhirnya, iklim sekolah secara umum dapat didefinisikan sebagai persepsi dan perasaan siswa terkait dengan lingkungan sosial di sekolah dengan dimensi-dimensi dasar berasal dari iklim organisasi yaitu ekologi, *milieu*, organisasi, dan budaya (Owens, dalam Prasetyo, 2018).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kesejahteraan siswa di sekolah dipengaruhi faktor-faktor eksternal dari siswa itu sendiri, seperti budaya, lingkungan, dan hubungan sosial. Faktor-faktor tersebut nampaknya cenderung lebih dekat dengan konsep yang telah mapan dan utuh, yaitu iklim sekolah. Berdasarkan deduksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi iklim sekolah dalam membentuk siswa yang sejahtera di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara persepsi iklim sekolah dengan kesejahteraan subjektif siswa. Asumsi yang diyakini adalah semakin positif persepsi siswa terhadap iklim sekolahnya, maka diduga akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektifnya, dan begitu pula sebaliknya.

2.6. Hubungan Antara *Self Esteem* Dengan *Subjective Well Being*

Coopersmith (dalam Panggabean, 2012), *self esteem* terdiri dari beberapa aspek yaitu perasaan diri berharga, perasaan mampu, dan perasaan diterima. Perasaan berharga merupakan perasaan individu yang muncul karena adanya penilaian dari orang lain terutama orang tua, dan oleh diri sendiri. Perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki individu terhadap kemampuan dalam

mencapai suatu prestasi atau sebuah hasil yang diharapkan, sedangkan perasaan diterima merupakan perasaan ketika individu merasa diterima dan dihargai saat individu menjadi bagian dari kelompok tersebut sehingga memunculkan rasa bahagia.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan Schimmack dan Diener (dalam Triwahyuningsih, 2017) terhadap mahasiswa menemukan bahwa *self esteem* merupakan prediktor munculnya kesejahteraan subjektif. Sementara penelitian Murray, Holmes, & Griffin (dalam Triwahyuningsih, 2017) pada remaja dan orang dewasa muda menemukan bahwa *self esteem* merupakan faktor penting dalam menentukan kesejahteraan, bahkan menjadi prediktor tunggal yang paling baik terhadap kesejahteraan subjektif (Diener & Schimmack & Diener, dalam Triwahyuningsih, 2017). Mendukung temuan di atas adalah penelitian Triwahyuningsih, 2017) terhadap remaja dan menemukan bahwa *self esteem* berkorelasi positif terhadap kebahagiaan dengan $r = 0.630$.

2.7. Hubungan Antara Iklim Sekolah Dan *Self Esteem* Dengan *Subjective Well Being*

Menurut Compton (dalam Indriana, 2012) Self-esteem yang positif merupakan variabel yang terpenting dalam Subjective well-being karena evaluasi terhadap diri akan mempengaruhi bagaimana seseorang menilai kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan yang mereka rasakan. Seseorang yang memiliki *self esteem* rendah cenderung tidak akan merasa puas dengan hidupnya dan tidak akan merasa bahagia. *Self esteem* yang positif berasosiasi dengan fungsi adaptif dalam setiap aspek kehidupan.

Untuk mencapai siswa yang sejahtera, sekolah perlu memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan siswa ketika berada di sekolah. Para ahli menyatakan bahwa faktor-faktor seperti kepribadian (Larsen & Eid, Carr, dalam Prasetyo 2018), hubungan sosial (Carr, dalam Prasetyo, 2018), lingkungan (Huebner & Diener, Judge & Klinger, dalam Prasetyo, 2018), dan budaya (Rice & Steele, dalam Prasetyo, 2018) memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif seseorang, termasuk dalam konteks sekolah. Jika diperhatikan, selain faktor kepribadian, ada faktor-faktor lainnya yang lebih erat berkaitan dengan hal-hal yang muncul dan berada di lingkungan sekitar individu, seperti hubungan sosial dengan individu lain, lingkungan tempat individu bekerja maupun tinggal, dan budaya yang berlaku di tempat di mana individu tersebut hidup.

Oleh karena itu, faktor-faktor di luar faktor individual diduga dapat menjadi determinan dalam membentuk siswa yang sejahtera di sekolah. Dugaan awal yang muncul setelah mengulas literatur mengenai kesejahteraan subjektif adalah terdapat korelasi antara lingkungan dan kesejahteraan subjektif, yang dalam konteks ini adalah lingkungan sekolah dan kesejahteraan subjektif siswa di sekolah. Lebih lanjut dugaan tersebut dapat dipahami bahwa persepsi siswa terhadap sekolahnya, termasuk segala sesuatu yang ada di dalamnya, akan menghadirkan kesejahteraan baginya di sekolah. Jika siswa mempersepsi positif sekolahnya, maka kesejahteraan subjektifnya pun akan meningkat atau tinggi, begitu pula sebaliknya.

2.8. Hipotesis Penelitian

Dari beberapa uraian landasan teoretis dan landasan konseptual maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif iklim sekolah dengan *subjective well being* siswa SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu selatan. Asumsi yang diambil adalah dengan iklim sekolah yang kondusif maka *subjective well being* siswa semakin meningkat.
2. Ada hubungan positif *self esteem* dengan *subjective well being* siswa SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu selatan. Asumsi bahwa *Self Esteem* semakin tinggi maka *subjective well being* siswa pun ikut menjadi lebih baik
3. Ada hubungan positif iklim sekolah dan *self esteem* dengan *subjective well being* siswa SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu selatan. Dengan asumsi iklim sekolah kondusif dan peningkatan *Self Esteem* Siswa maka *subjective well being* pun mejadi meningkat pula.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan di uraikan tujuh hal yang meliputi tempat penelitian, tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas alat ukur, dan metode analisis data.

3.1. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu selatan, Sumatera Utara, tepatnya di jl. Lintas Langgapayung Gunung Tua Dusun Aman Makmur Desa Hajoran. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juni 2018.

3.2. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variable penelitian perlu ditentukan terlebih dahulu sebelum pengumpulan data dan analisis data. Dengan melakukan identifikasi variabel akan membantu peneliti dalam menentukan alat pengumpulan data dan analisis data yang akan digunakan. Adapun variabel penelitian yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Variabel terikat : *Subjective well being* (Y)
2. Variabel bebas : iklim sekolah (X1)
: *self esteem* (X2)

3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk memperjelas arti variabel-variabel yang diinginkan dalam suatu penelitian, maka perlu dikemukakan definisi secara operasional untuk tiap variabel yang digunakan, definisi diuraikan berdasarkan kumpulan beberapa teori.

1. *Subjective well being*

Subjective well being adalah ukuran kebahagiaan individu yang meliputi peristiwa kehidupan, suasana hati, serta penilaian mereka terhadap kepuasan hidup, kebermaknaan, dan kepuasan pada domain spesifik dari kehidupan dan terdapat fungsi kognitif dan afektif. *Subjective well being* diukur dengan menggunakan Menurut OECD (dalam Oktaviana, 2015) aspek *subjective well-being* terdiri dari, *Life evaluation* (penilaian reflektif pada kehidupan seseorang atau beberapa aspek tertentu dari itu), *Affect* (perasaan seseorang atau keadaan emosional, biasanya diukur dengan mengacu pada titik waktu tertentu), dan *Eudaimonia* (rasa makna dan tujuan hidup atau fungsi psikologis yang baik).

2. Iklim sekolah

Iklim sekolah adalah persepsi orang-orang yang ada di sekolah mengenai kehidupan sekolah sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah, kualitas yang relatif tetap dari suatu lingkungan sekolah yang dirasakan oleh semua warga sekolah, hal ini dipandang penting karena mempengaruhi pengajaran dan pembelajaran, sikap dan moral, kesehatan mental warga sekolah, produktivitas, perasaan mempercayai dan memahami, dan pembaharuan dan perubahan. Iklim sekolah diukur menggunakan Kassabri M.K, Benbenishty R, Astor R.A, (dalam Maghfirah & Rachmawati, 2006) juga membagi aspek iklim sekolah atas tiga

aspek: *School policy against violence that include clear, consist and fair rules, Teacher support of students, Students participation in decision making and in the design of interventions to prevent school violence.*

3. *self esteem*

Self esteem ialah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya dan merupakan komponen afektif, kognitif dan evaluatif yang bukan hanya merupakan persoalan pribadi ataupun psikologis, tetapi juga interaksi sosial yang merupakan suatu dimensi evaluatif global mengenai diri disebut juga sebagai martabat diri atau citra diri. *Self esteem* diukur berdasarkan Coopersmith (dalam Suhron, 2016) aspek-aspek yang terkandung dalam Self-esteem ada tiga yaitu perasaan berharga, mampu dan diterima.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Sedangkan menurut (Azwar, 2015) populasi merupakan sekelompok subjek yang hendak dekenai generalisasi hasil penelitiannya. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas XI di SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu selatan yang berjumlah 98 siswa.

3.4.2. Sampel

Sampel menurut sugiyono (2017) adalah subjek atau wakil dari populasi yang diteliti. Besar anggota sampel harus dihitung berdasarkan teknik-teknik tertentu agar sampel yang digunakan yang diambil dari populasi dapat dipertanggung jawabkan. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu selatan yang berjumlah 98 siswa.

3.4.3. Teknik Pengambilan Sampel

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *teknik total sampling*, yaitu semua populasi menjadi anggota yang diamati sebagai sampel. Karena sampel yang besar cenderung memberikan atau lebih mendekati nilai sesungguhnya terhadap populasi atau dapat dikatakan semakin kecil pula kesalahan atau penyimpangan terhadap nilai populasi (Arikunto, Suharsimi, 2013).

Prosedur dalam penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *total sampling*, yaitu di mana seluruh siswa kelas XI SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu selatan menjadi sampel penelitian, dengan demikian sampel dalam penelitian ini sebanyak 98 siswa.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan untuk mengungkap fakta mengenai variable yang akan diteliti. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode skala. Menurut Azwar (2015) skala psikologi adalah alat ukur yang mengukur aspek atau atribut sampel psikologis melalui indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam aitem-aitem

pertanyaan atau pernyataan. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga macam skala, yaitu skala iklim sekolah, skala *self esteem* dan skala *subjective well being*. Menurut Azwar (2015), terdapat beberapa karakteristik skala psikologi, yaitu:

1. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkapkan atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dan atribut yang bersangkutan.
2. Satu skala psikologi hanya diperuntukkan guna mengungkap satu atribut tunggal.
3. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah.
4. Subjek biasanya tidak menyadari arah jawaban yang dikehendaki dan kesimpulan apa yang sesungguhnya diungkap oleh pertanyaan atau pernyataan tersebut.
5. Validitas skala psikologi lebih ditentukan oleh kejelasan konsep psikologi yang hendak diukur dan operasionalisasinya.

Dalam penelitian ini, akan digunakan tiga (3) macam skala, yaitu skala iklim sekolah, skala *self esteem* dan skala *subjective well being*.

3.5.1. Skala *Subjective Well Being*

Menurut OECD (dalam Oktaviana, 2015) aspek *subjective well-being* terdiri dari;

- a. *Life evaluation* (penilaian reflektif pada kehidupan seseorang atau beberapa aspek tertentu dari itu),

b. *Affect* (perasaan seseorang atau keadaan emosional, biasanya diukur dengan mengacu pada titik waktu tertentu), dan

c. *Eudaimonia* (rasa makna dan tujuan hidup atau fungsi psikologis yang baik).

Tabel. 1. Blue Print Penyebaran Skala *subjective well being*

No.	Aspek – Aspek	Nomor Aitem		Total
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
		Valid	Valid	
1.	<i>Life evaluation</i>			
2.	<i>Affect</i>			
3.	<i>Eudaimonia</i>			
Total				

3.5.2. Skala Iklim Sekolah

Adapun Skala iklim sekolah disusun berdasarkan Kassabri M.K., Benbenishty R, Astor R.A, (dalam Maghfirah & Rachmawati, 2006) juga membagi aspek iklim sekolah atas tiga aspek:

1. *School policy against violence that include clear, consist and fair rules*

Kejelasan peraturan sekolah terhadap perilaku kekerasan, kejelasan ini terjadi secara konsisten dan peraturan yang adil. Meliputi pertimbangan para siswa mengenai kebijakan sekolah atau prosedur yang mengarah pada pengurangan kekerasan.

2. *Teacher support of students*

Dukungan yang diberikan guru terhadap siswa meliputi hubungan guru dan siswa yang dapat mendukung siswa.

3. *Students participation in decision making and in the design of interventions to prevent school violence*

Sejauh mana keterlibatan siswa dalam pembuatan keputusan dan rancangan intervensi untuk pencegahan kekerasan di sekolah. Hal ini dapat dilihat dengan mengukur perasaan responden bagaimana peran siswa dalam melihat isu kekerasan di sekolah.

Tabel. 2. Blue Print Penyebaran Skala iklim sekolah

No	Dimensi	Nomor Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
		Valid	Valid	
1	Kejelasan peraturan sekolah terhadap perilaku kekerasan.			
2	Dukungan guru terhadap siswa.			
3	keterlibatan siswa dalam pembuatan keputusan dan rancangan intervensi untuk pencegahan kekerasan.			
Total				

3.5.3. Skala *Self Esteem*

Adapun skala *self esteem* disusun berdasarkan Coopersmith (dalam Suhron, 2016) aspek-aspek yang terkandung dalam Self-esteem ada tiga yaitu perasaan berharga, mampu dan diterima.

a. Perasaan Berharga

Perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika individu tersebut merasa dirinya berharga dan dapat menghargai orang lain. Individu yang merasa dirinya berharga cenderung dapat mengontrol tindakan-

tindakannya terhadap dunia diluar dirinya. Selain itu individu tersebut juga dapat mengekspresikan dirinya dengan baik dan dapat menerima kritik dengan baik.

b. Perasaan Mampu

Perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu pada saat dia merasa mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan. Individu yang memiliki perasaan mampu umumnya memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis. Individu ini menyukai tugas baru yang menantang, aktif dan tidak cepat bingung bila segala sesuatu berjalan di luar rencana. Mereka tidak menganggap dirinya sempurna tetapi sadar akan keterbatasan diri dan berusaha agar ada perubahan dalam dirinya. Bila individu merasa telah mencapai tujuannya secara efisien maka individu akan menilai dirinya secara tinggi.

c. Perasaan Diterima

Perasaan diterima merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika ia dapat diterima sebagai dirinya sendiri oleh suatu kelompok. Ketika seseorang berada pada suatu kelompok dan diperlakukan sebagai bagian dari kelompok tersebut, maka ia akan merasa dirinya diterima serta dihargai oleh anggota kelompok itu.

Tabel. 3. Blue Print Penyebaran Skala *self esteem*

No	Aspek – Aspek	Nomor Aitem		Total
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
		Valid	Valid	
1.	Perasaan berharga			
2.	Perasaan mampu			
3.	Perasaan diterima			
Total				

Ketiga skala disusun berdasarkan model Skala Likert. Aitem pernyataan dalam alat ukur psikologi dibuat dalam dua kelompok aitem yaitu aitem yang berbentuk pernyataan yang positif atau *favourable* dan aitem yang berbentuk pernyataan negatif atau *unfavourable*. Dengan menggunakan modifikasi terhadap alternatif jawaban menjadi skala empat tingkat, yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penilaian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 4, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 3, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 2 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk aitem yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 1, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 2, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 3 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 4.

3.6. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

Salah satu masalah utama dalam kegiatan penelitian sosial, khususnya psikologi adalah cara memperoleh data yang akurat dan objektif. Hal ini menjadi

sangat penting, artinya kesimpulan penelitian hanya akan dapat dipercaya apabila didasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya (Azwar, 2015). Dengan memperhatikan kondisi ini, tampak bahwa alat pengumpul data memiliki peranan penting. Baik atau tidaknya suatu alat pengumpul data dalam mengungkap kondisi yang ingin diukur, tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan, diuraikan sebagai berikut:

3.6.1. Validitas Alat Ukur

Kesahihan atau validitas dibatasi tingkat kemampuan suatu alat ukur untuk mengungkap sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur tersebut. Suatu alat ukur dinyatakan sah jika alat ukur itu mampu mengukur apa saja yang hendak diukurnya, mampu mengungkapkan apa yang hendak diungkapkan, atau dengan kata lain memiliki ketetapan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2015).

Validitas berasal dari kata “*validity*” yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 2015). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut.

Validitas isi menunjukkan sejauh mana *item-item* yang dilihat dari isinya dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas isi alat ukur ditentukan melalui pendapat professional (*professional judgement*) dalam proses

telaah soal sehingga *item-item* yang telah dikembangkan memang mengukur (representatif bagi) apa yang dimaksudkan untuk diukur (Suryabrata, 2000).

Selain itu analisis validitas yang digunakan adalah dengan melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation* atau yang disebut dengan *r*-hitung. Kemudian nilai *r*-hitung dibandingkan dengan nilai *r*-tabel. Dengan asumsi jika nilai *r*-hitung > *r*-tabel, maka aitem valid, tetapi jika nilai *r*-hitung < *r*-tabel maka aitem tidak valid atau gugur. Nilai *Corrected Item-Total Correlation* diperoleh dengan menggunakan program *SPSS Versi 23.00 for Windows*.

3.6.2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas mengacu pada konsistensi, keajegan, dan kepercayaan alat ukur. Secara empirik tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan melalui koefisien reliabilitas (Azwar, 2015). Pada prinsipnya, suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila alat tersebut mampu menunjukkan sejauh mana pengukurannya memberi hasil yang relatif sama bila dilakukan pengukuran kembali pada subjek yang sama. Relatif sama berarti tetap ada toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil antara hasil beberapa kali pengukuran. Bila perbedaan itu sangat besar dari waktu ke waktu maka hasil pengukuran tidak dapat dipercaya dan dikatakan tidak reliabel.

Uji reliabilitas skala penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal, di mana tes dikenakan sekali saja pada sekelompok subyek. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien realibilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1. Koefisien reliabilitas yang semakin mendekati angka 1 menandakan semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya, koefisien yang semakin

mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas yang dimiliki (Azwar, 2015). Teknik estimasi reliabilitas yang digunakan adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach*.

3.7. Prosedur Penelitian

3.7.1. Tahap Persiapan Penelitian (pra_lapangan)

Tahap pra-lapangan dilakukan untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian:

a. Mengumpulkan informasi dan teori-teori mengenai penelitian

Mengumpulkan informasi dan teori-teori mengenai penelitian ini dan teori yang mendukung dalam penelitian ini.

b. Menyiapkan skala

Agar pengambilan data berjalan dengan baik maka perlu dipersiapkan skala yang disusun berdasarkan teori yang ada, untuk selanjutnya hasil dari skala akan diukur dengan bantuan program *SPSS Versi 23.00 for Windows*.

c. Menghubungi pihak sekolah dan siswa.

Setelah peneliti mendapatkan sekolah yang dapat menerima dan siswa yang cukup maka akan dibicarakan untuk menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan dan menanyakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Apabila calon responden bersedia, peneliti kemudian menyepakati waktu untuk penyebaran skala yang telah ditentukan.

3.7.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap pra-lapangan dilakukan, maka peneliti memasuki tahap pekerjaan lapangan

a. Menkonfirmasi ulang waktu dan lokasi pengisian skala

Sebelum pengisian skala dilakukan, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan responden. Konfirmasi ulang ini dilakukan sehari sebelum pengisian skala dilakukan dengan tujuan agar memastikan responden dengan keadaan sehat dan tidak berhalangan dalam melakukan pengisian skala.

b. Melakukan analisis data.

Setelah semua data telah selesai di isi, maka peneliti melanjutkannya dengan menganalisis data dengan bantuan program *SPSS Versi 23.00 for Windows*.

c. Menarik kesimpulan, membuat diskusi dan saran.

Berdasarkan data yang telah dianalisis maka peneliti harus mengambil kesimpulan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh. Selanjutnya peneliti akan mengadakan diskusi mengenai hasil yang telah diperoleh dan membuat saran sesuai dengan kebutuhan yang harus diperoleh responden.

3.8. Teknik Analisis Data

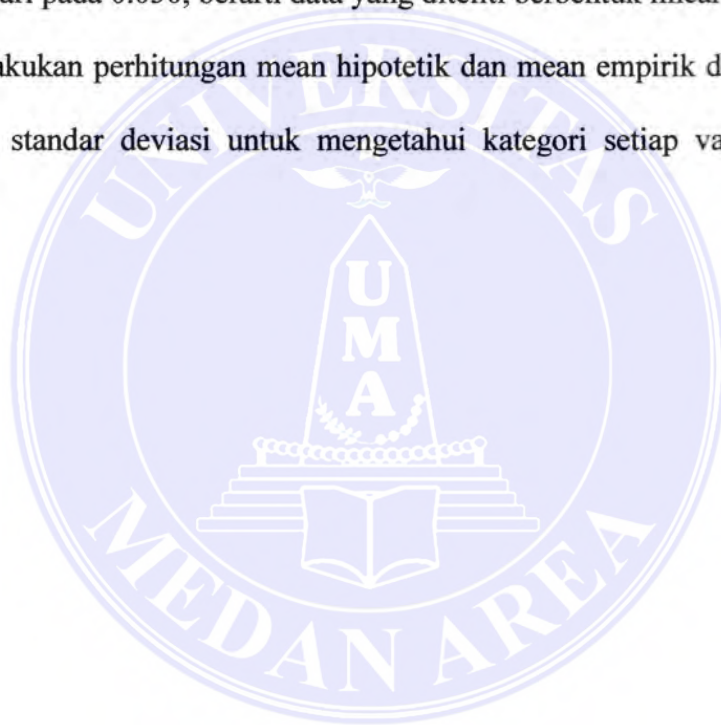
Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengolah data, menganalisa data hasil penelitian untuk diuji kebenarannya, kemudian akan diperoleh suatu kesimpulan dari penelitian tersebut.

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif, di mana prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model korelasional (Neuman, W. Lawrence, 2013). Maksud korelasional dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Penelitian ini menggunakan analisis statistik yang dibantu dengan program *SPSS Versi 23.00 for Windows*. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan iklim sekolah dan *self esteem* dengan *subjective well being* siswa SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu selatan adalah analisis korelasional berganda. Peneliti menggunakan metode analisis korelasional berganda karena metode ini dipandang tepat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan iklim sekolah dan *self esteem* dengan *subjective well being* siswa SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu selatan.

Kemudian untuk mengetahui arah hubungan antar variabel tersebut beserta angka besaran untuk menunjukkan seberapa besar mempengaruhi *Subjective well being*. Menurut Sugiyono (2013) analisis regresi digunakan apabila peneliti ingin mengetahui bagaimana variabel terikat dapat diprediksikan melalui variabel bebas. Dampak dari penggunaan analisis regresi dapat digunakan untuk memutuskan apakah naik dan menurunnya variabel terikat (*Subjective well being*) dapat dilakukan melalui menaikkan dan menurunkan keadaan variabel bebas (Iklim sekolah) dan (*self esteem*). Analisis regresi berganda didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal atau satu variabel bebas dengan satu variabel terikat.

Asumsi yang harus dipenuhi untuk melakukan analisis data dengan teknik analisis regresi berganda adalah:

- a. Uji normalitas, digunakan untuk mengkaji apakah data sampel dari populasi mengikuti suatu distribusi normal statistik (Santoso, 2002). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan statistic uji *Kolmogorov-Smirnov Goodness*.
- b. Uji linearitas, merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linear tidaknya suatu distribusi data penelitian (Riadi Edi. 2016). Bila sig lebih kecil dari pada 0.050, berarti data yang diteliti berbentuk linear.
- c. Selanjutnya dilakukan perhitungan mean hipotetik dan mean empirik dengan memperhatikan standar deviasi untuk mengetahui kategori setiap variable penelitian.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang dapat digunakan bagi para pihak terkait.

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode analisis regresi berganda, maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

- 1) Ada hubungan positif yang signifikan antara iklim sekolah dengan *subjective well being* dilihat dari nilai koefisien (R_{xy}) = 0.273 dengan $p = 0.006 < 0.050$, artinya ada hubungan positif iklim sekolah dengan *subjective well being*, semakin kondusif iklim sekolah maka semakin tinggi *subjective well being* siswa SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Sumatera Utara, kontribusi iklim sekolah terhadap *subjective well being* sebesar 7.5 %. Besaran kontribusi yang 7,5% ini merupakan hasil yang didapat hubungan iklim sekolah dengan *subjective well being*, karena yang mempengaruhi *subjective well being*, ada beberapa sehingga iklim sekolah menyumbang sebesar 7,5%
- 2) Ada hubungan positif yang signifikan antara *self esteem* dengan *subjective well being* yang dilihat dari nilai koefisien (R_{xy}) = 0.305 dengan $p = 0.002$

< 0.050 , artinya ada hubungan positif *self esteem* dengan *subjective well being*, semakin tinggi *self esteem* maka semakin tinggi *subjective well being* siswa SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Sumatera Utara, kontribusi *self esteem* terhadap *subjective well being* sebesar 9.3 % . *self esteem* ternyata memberi kontribusi yang lebih besar dari pada iklim sekolah.

- 3) Ada hubungan positif yang signifikan antara iklim sekolah dan *self esteem* dengan *subjective well being* dengan menggunakan metode analisis regresi linier, yang dilihat dari nilai koefisien linieritas (R_{xy}) = 0.344 dengan $p = 0.002 < 0.050$, artinya ada hubungan positif iklim sekolah dan *self esteem* dengan *subjective well being*, semakin kondusif iklim sekolah dan semakin tinggi *self esteem* maka semakin tinggi pula *subjective well being* siswa SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Sumatera Utara, kontribusi iklim sekolah dan *self esteem* terhadap *subjective well being* adalah sebesar 11.9 %. Iklim sekolah dan *self esteem* ternyata menambah kontribusi terhadap *subjective well being* sehingga lebih besar dari pada bila hanya iklim sekolah ataupun *self esteem* saja. Dan ada sebesar 89,1% faktor lain yang bisa berkontribusi terhadap *subjective well being* siswa.

5.2. Saran

Berdasarkan dengan kesimpulan di atas, maka berikut dapat diberikan beberapa saran diantaranya :

1. Kepada Siswa

Iklim sekolah yang kondusif harus dipertahankan dan ditingkatkan dan menjadi tanggung jawab siswa, sementara kepercayaan diri juga harus terus ditambah supaya lebih percaya pada kemampuan diri sendiri sehingga meningkatkan *subjective well being* siswa ketika bersekolah di SMKN 1 Sei Kanan

2. Bagi Pihak Sekolah

Agar sekolah menjaga iklim yang kondusif dengan membuat peraturan dan juga fasilitas sekolah yang membuat iklim sekolah lebih kondusif. Memberi masukan yang membuat *self esteem* siswa bertambah dengan berbagai bentuk pujian, hadiah dan sebagainya. *subjective well being* akan meningkat dengan iklim yang kondusif dan terciptanya *self esteem* siswa yang tinggi di SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Sumatera Utara.

3. Bagi Pihak Pemerintah

Kepada pemerintah khususnya Dinas Pendidikan Propinsi agar terus berbenah dibagian pendidikan dengan meningkatkan fasilitas sekolah dan kegiatan yang memupuk *self esteem* siswa. Memerhatikan *subjective well being* siswa dalam belajar disekolah sehingga prestasi siswa ikut bertambah dan *subjective well being* dalam menuntut ilmu dapat tercapai.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada para peneliti berikutnya diharapkan untuk meneliti dengan variabel independen lainnya seperti kepemimpinan sekolah, regulasi diri kepribadian dan sebagainya yang berkontribusi pada *subjective well being*

karena kontribusi iklim sekolah dan *self esteem* terhadap *subjective well being* hanya 11.9 % . sehingga ada sekitar 89.1 % lagi yang tersisa. Sehingga nantinya akan memperkaya pembahasan pada *subjective well being*.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Atkinson, R.C. 2005. *Pengantar Psikologi* (terjemahan Taufiq dan Barhana) Jakarta : Erlangga.
- Azwar, S. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Alwisol, 2015. *Psikologi kepribadian*, UMM Press. Malang
- Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H Freeman and Company.
- Bandura, A., & Adams, N. 1977. Analysis of Self-Efficacy Theory of Behavioral Change. *Cognitive Therapy and Research*, 1, 287-310
- Christina D & Matulesy A 2016, Penyesuaian perkawinan, subjective well being dan konflik perkawinan, pesona jurnal psikologi indonesia, januari 2016 Vol.5, No.1, hlm 1-14.
- Diener E, Suh EM, Lucas RE,Smith HL. 1999. *Subjective Well-Being: Three Decades of Progress*. *Psychological Bulletin* 125(2),276-302
- Diener, E., Lucas, R. E., dan Oishi, S. 2005. Subjective Well Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction. *Handbook of Positive Psychology*.NC: Oxford University Press
- Darusmin D.F. 2015. *Subjective Well Being* pada Hakim yang Bertugas di Daerah Terpencil. *Gajah Mada Journal Of Psychology* Volume 1, No.3 September 2015: 192 – 203
- Diansari dina, 2016. *Subjective Well-Being* Mantan Pemulung Yang Mendapatkan Beasiswa Magister. *Jurnal Ilmiah Psikologi* Volume 9. No. 2, Desember 2016.
- D.H. Schunk, 1981. "Modeling and Attributional Effects on Children's Achievement: A Self-efficacy Analysis, *Journal of Educational Psychology*, Vol, 73 No. 2 (1981), hlm. 93-105.
- Irfan, M & Suprapti V, 2014, Hubungan Self-Efficacy Dengan Penyesuaian Diri Terhadap Perguruan Tinggi Pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi

Universitas Airlangga, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Volume 3, No. 3, Desember 2014.

- Kamila I.I & Mukhlis, 2013, Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah, *Jurnal Psikologi* , Volume 9 Nomor 2, Desember 2013.
- Lopez, S. J & Synder, C.R. 2007. Positive Psychological Assessment A Handbook of Model and Measures: The Measurement and Utility of Adult Subjective Well-Being. Washington, DC, US: American Psychological Assosiation.
- Listian sayu P. & Alhamdu. 2016. *Subjective Well- Being* Pada Pasangan Yang Menikah Melalui Proses *Ta'aruf*. Jurnal RAP UNP, Vol. 7, No. 1, Mei 2016, hlm. 78-89.
- Lestari Atik & Hartati Niken, 2016. Hubungan *Self Efficacy* Dengan *Subjective Well Being* Pada Lansia Yang Tinggal di Rumahnya Sendiri Jurnal RAP UNP, Vol. 7, No.1, Mei 2016, hlm, 12-13.
- Mruk, Christopher J. 2006. *Self-esteem Research, Theory, and Practice Toward a Positive Psychology of Self-esteem 3rd Edition*. Springer Company.
- Neuman, W. Lawrence. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi 7*. Jakarta: Indeks
- Nahaya atika mentari & Ulfa Sari. 2015. Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap *School Connectedness* Siswa Sma Harapan I Medan. Psikologia 2015, Vol 10, No. 3, hal. 87-92.
- Maghfirah ulfa, & Rachmawati M.A, 2006 .Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*. Jurnal Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Mutiara nur ulfa, & Sobandi. 2018. Iklim Sekolah Sebagai Determinan Minat Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol.1, No.2 hal. 71-77 Januari 2018.
- Oktaviana rina. 2015. Hubungan Antara *Subjective Well-Being* Dengan *Self Management* Pada Ibu Bekerja Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Ilmiah PSYCHE Vol.9 No.2 Desember 2015: 107-116*.
- Panggabean Maria E, 2012. Hubungan Antara *Emotional Abuse* Oleh Orang Tua Dengan *Self Esteem* Pada Remaja.
- Putri Dian A., Suprpti V., 2014. Hubungan antara *Self Efficacy* dengan *Subjective Well-Being* pada Mahasiswa Baru Politeknik Elektronika

Negeri Surabaya (PENS) yang Kos. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi* Vol. 3 No. 3, Desember 2014

Purwita hedy F, & Tairas. 2013. Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah dengan *School Engagement* di SMK IPIEMS Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol. 2, No. 01, April 2013.

Prasetyo ridwan A.B. 2018. Persepsi Iklim Sekolah dan Kesejahteraan Subjektif Siswa di Sekolah. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 2018, Vol. 8, No. 2 133-144 p-ISSN: 2087-1708; e-ISSN: 2597-9035.

Pramudita rhesaroka, & Pratisti Wiwien Dinar. 2015. Hubungan antara Self Efficacy dengan Subjective Well-Being pada Siswa SMA Negeri 1 Belitang. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan. 2015 Psychology Forum UMM*, ISBN: 978-979-796-324-8.

Rahmania P.N 2012. Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Kecenderungan Body Dymorphic Disorder Pada Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 1 No. 02, Juni 2012

Rahmawati sri W., 2016. Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan. *Jurnal Psikologi* Volume 43, Nomor 2, 2016: 167 – 180.

Riadi Edi. 2016. *Statistika penelitian, Analisis manual dan IBM SPSS*. CV Andi offset.

Ryff, Carol D and Corey Lee M.Keyes. 1995. *The Structure of Psychological Well-Being Revisited*. (Journal of Personality and Social Psychology) American Psychological Association, Inc.

Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.

Suryabrata, S. (2000) *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suhron, M. 2016, *Asuhan Keperawatan Konsep Diri: Self Esteem*, Unmuh Ponorogo Press, Ponorogo.

Sumantri bambang. . Kontribusi Pemberian Insentif Nonmateri Dan Iklim Sekolah Terhadap Pelaksanaan Tugas Guru Smp Negeri Di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Universitas Negeri Medan*.

Tulus Winarsunu. 2010. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan* Malang: UMM Press.

- Triwahyuningsih yeni. 2017. Kajian Meta-Analisis Hubungan antara *Self Esteem* dan Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal buletin Psikologi* ISSN 0815-8884 (Print) 2017, Vol. 25, No. 1, 26 – 35 ISSN 2528-5858 (Online) DOI 10.22146/ buletinpsikologi .9382.
- Ulfah siti M. & Mulyana Oliivia Prabandi. 2014. Gambaran *Subjective Well Being* Pada Wanita *Involuntary Childless*. *Character*. Volume 02 Nomor 3 Tahun 2014.
- Warsito hadi, 2009. Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dengan Penyesuaian Akademik Dan Prestasi Akademik (Studi Pada Mahasiswa Fip Universitas Negeri Surabaya), *PEDAGOGI*, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Volume IX No.1 April 2009



IKLIM SEKOLAH

DATA TRY OUT

Subjek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	4	4	3	4	3	3	4	2	2	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4
2	4	4	3	4	3	3	4	2	2	3	4	2	4	2	2	4	1	2	1	2	4	4	4	2	4	2	4	4	2	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3
4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
6	4	4	3	4	4	2	4	3	3	3	4	4	4	4	2	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4
7	4	4	2	4	4	1	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
8	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
9	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
10	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3
11	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
12	4	4	4	4	3	3	4	2	3	3	4	2	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4
13	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
14	4	4	2	4	3	3	4	3	2	2	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4
15	3	3	4	3	3	1	3	3	1	1	3	3	3	3	2	3	1	4	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	1	3
16	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3	1	3	2	3	3	1	3
17	4	4	3	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	2	4	1	3	1	2	4	4	4	1	4	2	4	4	1	4
18	4	4	4	4	4	2	4	2	2	3	4	4	4	3	1	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4
19	4	4	2	4	3	3	4	1	4	2	4	2	4	4	3	4	4	4	1	2	4	4	4	2	4	2	4	4	2	4
20	3	3	1	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	1	1	3	1	2	1	2	3	3	3	1	3	2	3	3	1	3
21	2	2	1	2	4	2	2	3	3	2	2	4	2	2	1	2	3	3	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2
22	2	2	1	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2
23	3	3	2	3	3	2	3	1	3	2	3	3	3	4	2	3	2	4	2	1	3	3	3	2	3	1	3	3	2	3
24	3	3	1	3	3	1	3	1	2	1	3	2	3	3	1	3	1	3	1	1	3	3	3	1	3	1	3	3	1	3
25	3	3	1	3	2	2	3	2	1	2	3	2	3	2	1	3	1	2	1	1	3	3	3	1	3	1	3	3	1	3
26	4	4	1	4	3	2	4	1	2	1	4	3	4	2	3	4	3	3	3	2	4	4	4	3	4	2	4	4	3	4
27	3	3	1	3	1	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3
28	3	3	2	3	3	2	3	1	3	2	3	3	3	4	2	3	2	4	2	1	3	3	3	2	3	1	3	3	2	3
29	3	3	1	3	3	1	3	1	2	1	3	2	3	3	1	3	1	3	1	1	3	3	3	1	3	1	3	3	1	3
30	3	3	1	3	2	2	3	2	1	2	3	2	3	2	1	3	1	2	1	1	3	3	3	1	3	1	3	3	1	3
31	4	4	1	4	3	2	4	1	2	1	4	3	4	2	3	4	3	3	3	2	4	4	4	3	4	2	4	4	3	4
32	3	3	1	3	1	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3

SELF ESTEEM

Subjek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	3	2	3	3	3	3	4	2	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	4	2	2	3	2
2	3	2	3	3	3	3	4	2	2	3	3	2	2	2	2	2	1	2	1	3	2	3	3	3	3	4	2	2	3	3
3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2
4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
5	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2
6	3	3	3	4	4	2	4	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	2	4	3	3	3
7	3	2	2	4	4	1	4	3	3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	3	3	2	2	4	4	1	4	3	3	4	2
8	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2
9	3	2	2	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	2	2	3
10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1
12	3	4	4	3	3	3	4	2	3	3	1	2	2	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	3	1
13	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3
14	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4
15	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4
16	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2
17	4	2	3	4	4	1	4	4	1	2	1	4	1	4	2	3	1	3	1	4	2	3	4	4	1	4	4	1	2	1
18	4	2	3	4	4	1	4	4	1	2	1	4	1	4	2	3	1	3	1	4	2	3	4	4	1	4	4	1	2	1
19	3	3	2	3	3	3	4	1	4	2	3	2	3	4	3	1	4	4	1	3	3	2	3	3	3	4	1	4	2	3
20	3	2	1	3	2	2	3	2	2	2	1	3	2	1	1	3	1	2	1	3	2	1	3	2	2	3	2	2	2	1
21	3	1	1	2	4	2	2	3	3	2	2	4	2	2	1	3	3	3	1	3	1	1	2	4	2	2	3	3	2	2
22	3	3	1	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	1	2	2	1	2	3	2	2	2
23	2	1	2	3	3	2	3	1	3	2	2	3	1	4	2	4	2	4	2	2	1	2	3	3	2	3	1	3	2	2
24	3	2	1	3	3	1	3	1	2	1	1	2	1	3	1	3	1	3	1	3	2	1	3	3	1	3	1	2	1	1
25	3	2	1	3	2	2	3	2	1	2	3	2	2	2	1	3	1	2	1	3	2	1	3	2	2	3	2	1	2	3
26	2	3	1	2	3	2	4	1	2	1	4	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	1	2	3	2	4	1	2	1	4
27	2	3	1	2	1	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	4	2	3	1	2	1	3	3	3	3	2	3
28	2	1	2	3	3	2	3	1	3	2	2	3	1	4	2	4	2	4	2	2	1	2	3	3	2	3	1	3	2	2
29	3	2	1	3	3	1	3	1	2	1	1	2	1	3	1	3	1	3	1	3	2	1	3	3	1	3	1	2	1	1
30	3	2	1	3	2	2	3	2	1	2	3	2	2	2	1	3	1	2	1	3	2	1	3	2	2	3	2	1	2	3
31	UNIVERSITAS MEDAN AREA	1	4	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	1	2	3	2	4	1	2	1	4
32	2	3	1	2	1	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	4	2	3	1	2	1	3	3	3	3	2	3

SUBJECTIVE WELL BEING

Subjek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	
1	3	2	3	3	3	3	4	2	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3
2	3	2	3	3	3	3	4	2	2	3	3	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1	3	2	3	3	3	
3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	4	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	
4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	
5	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	1	3	3	3	3	
6	3	3	3	4	4	2	4	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	1	3	3	3	3	4	4
7	3	2	2	4	4	1	4	3	3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	2	2	4	4
8	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	
9	3	2	2	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	4	3	
10	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	
11	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	
12	3	4	4	3	3	3	4	2	3	3	1	2	2	3	3	3	4	3	3	4	2	4	4	1	4	4	2	4	1	4	1	3	4	4	3	3	
13	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	2	3	4	1	3	1	1	3	3	
14	3	3	2	3	3	3	4	3	2	2	3	4	4	4	3	1	4	3	3	4	3	2	4	3	4	4	3	2	3	4	2	3	3	2	3	3	
15	3	3	4	4	3	1	3	3	1	1	1	3	4	3	2	4	1	4	2	3	3	2	4	1	3	3	3	2	1	3	1	3	3	4	4	3	
16	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	4	4	4	3	2	4	2	4	1	4	2	4	2	1	4	2	3	3	2	3	3	
17	4	2	3	4	4	1	4	4	1	4	1	4	4	4	2	3	1	3	1	2	4	2	4	1	4	2	4	2	1	4	2	4	2	3	4	4	
18	3	2	4	3	4	2	4	2	2	3	2	4	1	3	1	4	3	3	4	3	2	4	3	3	2	3	2	4	3	2	2	3	2	4	3	4	
19	3	3	2	3	3	3	4	1	4	2	3	2	3	4	3	1	4	4	1	2	4	3	4	2	2	2	4	3	2	2	1	3	3	2	3	3	
20	3	2	1	3	2	2	3	2	2	2	1	3	2	1	1	3	1	2	1	2	3	1	3	1	3	2	3	1	1	3	2	3	2	1	3	2	
21	3	1	1	2	4	2	2	3	3	2	2	4	2	2	1	3	3	3	1	2	4	3	3	1	3	2	4	3	1	3	1	3	1	1	2	4	
22	3	3	1	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	4	3	2	2	2	4	2	3	3	1	2	2	
23	2	1	2	3	3	2	3	1	3	2	2	3	1	4	2	4	2	4	2	1	3	4	4	2	3	1	3	4	2	3	1	2	1	2	3	3	
24	3	2	1	3	3	1	3	1	2	1	1	2	1	3	1	3	1	3	1	1	3	1	3	1	3	1	3	1	1	3	2	3	2	1	3	3	
25	3	2	1	3	2	2	3	2	1	2	3	2	2	2	1	3	1	2	1	1	3	1	3	1	3	1	3	1	1	3	2	3	2	1	3	2	
26	2	3	1	2	3	2	4	1	2	1	4	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	1	2	3	
27	2	3	1	2	1	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	4	3	3	1	2	2	4	3	3	1	2	4	2	2	3	1	2	1	
28	3	3	2	3	3	3	4	3	2	2	3	4	3	4	3	1	4	3	3	4	3	2	4	3	2	4	3	2	1	4	2	3	3	2	3	3	
29	2	3	1	1	3	2	1	3	2	1	3	4	2	2	1	2	1	3	1	1	4	2	2	2	1	1	4	2	2	1	1	2	3	1	1	3	
30	3	4	4	3	3	3	4	2	3	3	1	2	2	3	3	3	4	3	3	4	2	4	4	1	2	4	2	4	2	1	4	3	4	4	3	3	
31	1	1	1	2	2	1	3	2	1	2	2	2	1	3	2	2	2	4	2	3	3	2	2	1	2	3	3	2	1	2	3	1	1	1	2	2	
32	2	1	1	3	2	1	3	1	1	1	1	3	1	2	1	2	1	3	1	1	3	1	3	1	3	1	3	1	1	3	3	2	1	1	3	2	

SESUDAH TRY OUT

Subjek	1	2	3	4	5	6	7	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	total
1	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	101
2	4	4	3	4	3	4	4	3	4	2	4	2	2	4	1	2	1	2	4	4	4	2	4	2	4	4	2	4	87
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	83
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	83
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	82
6	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	102
7	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	108
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	80
9	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	83
10	3	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	90
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	83
12	4	4	4	4	3	4	4	3	4	2	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	98
13	3	3	1	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	89
14	4	4	2	4	3	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	102
15	4	4	4	4	2	1	2	1	4	4	4	4	2	1	2	1	4	4	3	3	1	1	2	3	4	4	4	3	80
16	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3	1	3	2	3	3	1	3	80
17	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	1	3	1	2	4	4	4	1	4	2	4	4	1	4	92
18	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	1	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	101
19	4	4	2	4	3	4	4	2	4	2	4	4	3	4	4	4	1	2	4	4	4	2	4	2	4	4	2	4	93
20	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	1	3	2	2	1	4	4	4	4	1	2	2	2	3	2	3	80
21	4	4	4	4	3	2	2	2	2	4	4	4	4	2	3	3	1	2	4	4	4	1	4	4	4	2	1	2	84
22	3	4	3	4	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	70
23	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	2	4	2	1	3	3	3	2	3	1	3	3	2	3	75
24	3	3	1	3	3	3	3	1	3	2	3	3	1	3	1	3	1	1	3	3	3	1	3	1	3	3	1	3	65
25	3	3	1	3	2	3	3	2	3	2	3	2	1	3	1	2	1	1	3	3	3	1	3	1	3	3	1	3	63
26	4	4	1	4	3	4	4	1	4	3	4	2	3	4	3	3	3	2	4	4	4	3	4	2	4	4	3	4	92
27	3	3	1	3	1	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	76

KUESIONER

IDENTITAS RESPONDEN

NAMA INISIAL :
 USIA :
 UNIT :
 PENDIDIKAN TERAKHIR :

PETUNJUK PENGISIAN

Siswa/siswi diminta mengisi pernyataan yang sesuai dengan Siswa/siswi sekalian, dengan cara memberikan tanda silang (X) pada kolom yang sudah disediakan dibawah ini. Setiap jawaban Siswa/siswi tidak mewujudkan salah atau benar

BENTUK PERNYATAAN

SS : SANGAT SETUJU
 S : SETUJU
 TS : TIDAK SETUJU
 STS : SANGAT TIDAK SETUJU

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya bisa menerima masukan dari teman saya				
2	Saya merasa berharga di sekolah ini				
3	Saya bisa menerima kritik dari teman				
4	Saya merasa berharga bisa juara di kelas				
5	Saya tidak suka dikritik				
6	Saya merasa bukan siapa-siapa disekolah ini				
7	Saya tidak terima masukan positif dari orang lain				
8	Saya tidak berharga dalam keluarga karena tidak pernah juara				
9	Saya suka segala sesuatu yang praktis				
10	Saya senang melakukan hal dengan cepat				
11	Saya menyukai tugas yang menantang				
12	Saya tidak cepat bingung ketika ada masalah yang tidak sesuai rencana				
13	Saya tidak sempurna makanya saya berusaha jadi lebih baik				
14	Saya seorang juara, maka saya layak diberi penghargaan yang tinggi				
15	Saya kurang suka hal-hal yang baru				
16	Saya tidak suka tantangan				
17	Saya cepat panik bila ada kegiatan diluar rencana				
18	Saya senang dengan begini saja				
19	Saya tidak berguna di mata teman-teman				
20	Saya lambat dalam melakukan pekerjaan				
21	Saya senang ada kelompok belajar di sekolah ini				
22	Saya diterima di dalam kelompok belajar				
23	Saya bangga dilibatkan dalam tugas kelompok				

PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
Saya bahagia bisa bergabung dengan organisasi di sekolah ini				
Saya senang bisa bermanfaat bagi keluarga				
Saya merasa sendiri walaupun sedang bersama teman				
Saya diasingkan di dalam kelompok belajar				
Saya tidak dilibatkan di dalam kelompok				
Saya tidak suka berkelompok				
Saya tidak ada gunanya bagi keluarga				



KUESIONER

ITAS RESPONDEN

INISIAL :
:
:
:
DIKAN TERAKHIR :

PETUNJUK PENGISIAN

Siswa/siswi diminta mengisi pernyataan yang sesuai dengan Siswa/siswi sekalian, dengan cara memberikan ilang (X) pada kolom yang sudah disediakan dibawah ini. Setiap jawaban Siswa/siswi tidak mewujudkan salah nar

BENTUK PERNYATAAN

: SANGAT SETUJU
: SETUJU
: TIDAK SETUJU
: SANGAT TIDAK SETUJU

PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
Saya merasa bersyukur sekolah disini				
Saya merasa lebih baik sekolah disini				
Saya menikmati belajar di sekolah ini				
Saya bahagia memiliki keluarga yang mengerti tentang saya				
Saya puas dengan kehidupan saya sekarang				
Saya senang ada banyak guru yang memperhatikan saya				
Saya bahagia punya teman yang baik				
Saya tidak menikmati belajar disekolah ini				
Saya menjadi lebih buruk sekolah disini				
Saya tidak bahagia dengan keluarga saya sekarang				
Saya sulit bersyukur				
Saya tidak bahagia berteman disekolah ini				
Saya tidak senang karena tidak diperhatikan disekolah ini				
Saya senang menjadi bagian dalam organisasi di sekolah ini				
Saya senang belajar di sekolah ini				
Saya nyaman bersama teman disekolah				
Belajar disekolah ini menyenangkan				
Kebersihan disekolah saya tidak mengecewakan				
Ada banyak teman yang saya tidak sukai di sekolah ini				
Belajar disekolah ini tidak menyenangkan				
Saya tidak senang belajar disini				
Saya merasa tidak nyaman sekolah disini				
Saya tidak bahagia sekolah disini				

1 SWB

PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
bahagia dengan tujuan hidup saya sekarang				
bahagia karena merasa bermanfaat disekolah ini				
merasa hidup saya akan lebih baik dengan sekolah disini				
khawatir dengan masa depan saya di sekolah ini				
tidak dipandang disekolah ini				
menjadi kacau sekolah disini				
tidak punya tujuan hidup				
tidak bahagia dengan teman di sekolah ini				



Reliability

Notes

Output Created		04-JUN-2018 02:45:34
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	98
	File	
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		<pre> RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 /SCALE('IS') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=SCALE /SUMMARY=TOTAL. </pre>
Resources	Processor Time	00:00:00,05
	Elapsed Time	00:00:00,04